RIEDEL, J.G.F.

TAMAN - WANDJI.

LEMBAGA KEBUDAJAAN
INDONESIA
XXXII
123

0010 - 632786601211513904

XXXII. 123.

Rp. 289.180

INILAH KITAB

TAMAN-WANDJI

NAMANJA

JAH ITU

BABARAPA HHIKAJAT ORANG-ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA;

DIKOMPOL OLEH

J. G. F. RIEDEL.



Maka tertaralah Kitab ini di negrij *Udjong-pandang*, pada pertaraân tuwan *W. Eekhout dan sakutuwnja*, pada tahon Nasaranij 1862 itu.

BAT. GENOOTSCHAP VAN KENW

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 18 Juni 2013
No. Induk : 75475/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Arkijen maka disampejkanlah Kitab ini mendjadi tanda pengasehan -- lagi per sakutuwan hati, kapada samowa taman-tamanku orang muda -- anakh-anakh pagunongan tanah Minahasa itu -- demikijenlah adanja.

J. G. F. R.

Adapon maka ditjeritrakanlah hhikajat-hhikajat itu, artinja:

I. Hhikajat tounahas KORAH itu.
II. Hhikajat lelaki POJOH itu.
III. Hhikajat wailan PONTOH itu.
IV. Hhikajat parawan TOLOMIN itu.
V. Hhikajat teterusan RUNTUWAROH itu.
VI. Hhikajat lelaki TETENGEHAN itu.
VII. Hhikajat parawan PINGKANG-BULAWAN itu.
VIII. Hhikajat parawan RUMPUH itu.
IX. Hhikajat tounahas RUNTUPONGOH itu.
X. Hhikajat lelaki RENGKUNG itu.

I.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT TOUNAHAS KORAH ITU.

Hhataj maka mengalirlah perlahan-perlahan djalannja, babarapa anakh sungej itu diatas muka padang berhidjuw-hidjuwan, masokh kaluwar dibawah rompot pangalo dan dawon paku, sahingga terkompol ajer ini mendjadi sawatu sungej besar — artinja pada melingkar negrij timanij pada fihakh sabelah salatan gunong *Tumpah* itu.

Maka negrij ini tadapat salaku terbongkus dibawah nawong pohon-pohon kalapa, di tjampor pohon nantu tinggij — rumah-rumah ejlokh rupanja, putih diantara pohon-pohon pisang — djalan-djalan negrij itu terator bagus — pagar-pagar djuga ditanam deri pada tanaman, apatah berbunga unguw muda warna bunganja itu.

Maka deri pada djalan-djalan negrij ini sawatu pon berdjalan sampej ka pinggir kuwala, tampat pergi-datang anakh-anakh isij padudokh itu pada mengambil ajer demikijen.

Maka pada pinggir sungej tersebut tadapatlah sapanggal batu hitam, bertanda merah warnanja — batu sedirij, apatah dilalukan karapatan orang-orang itu. — Maka jang tuwah berkata pada jang muda itu — „djanganlah rapat batu ini, oleh karana tanda tjelaka adanja„ — sabagitu katanja demikijen.

Bermula maka ditjeritrakanlah menurut bunji tjeritra orang tuwah, bahuwa pada masa dihulu negrij ini tijada — hanja sawatu sabuwah djuga tadapat dipinggir sungej tersebut itu — sabuwah apatah taperusah deri pada buloh batu dan diperatap katu rotang — tampat perdijaman lelaki *Sampel* baserta istrij lagi anakh dan istrinja itu.

Arkijen maka pada sakali, pada masa petang harij datanglah saorang lelaki muda *Korah* namanja, anakh laki-laki teterusan, tounahas muda, deri pada pentjaharijan andjing hampir sabuwah ini — hudjan daras pon turon, lagi angin dan guntur itu tijada berkaputusan hangatnja itu. — Maka masokhlah ija sabuwah hutan ini, apatah tijada dikenalnja dihulu pada mendapat perlindongan — jah itu, welokin tijada dikatahuwijnja lagi nama orang ampunja sabuwah itu.

Maka anakh laki-laki teterusan saorang tagap adanja — tjapat djuga rupanja itu. — Maka sindjata-sindjatanja pon pedang dan saguh-saguh, apatah terhijas dengan bunga amas dan pejrakh berrangkej-rangkej — ikat purutnja djuga manij-manij berkilat, tertjampor permata mutijara itu.

Maka tatkala ija masokh sabuwah itu berkatalah istrijnja *Sampel* udjarnja, „salamat datang, hej orang muda — djalanmu kamana — mary disini panas kanlah dirijmu jang basah, lalu makan sapotong pinang itu.„ — Maka dibongkarnja bara api dibawah balangau tanah, tampat pemasakh itu, lalu tarohlah buloh-buloh dan tjabang-tjabang kajuw kiring diatasnja, sahingga bernjalalah api itu membawa tarang didalam sabuwah demikijen.

Arkijen maka menjahutlah *Korah* katanja — „tarima kaseh

hej ibuw muda aku ini pon datang deri pada pentjaharijan andjing — taman-tamanku samowa tertinggal dihutan sabelah barat lagi, sebab hudjan kutjaharij perlindongan dibawah katu sabuwahmu itu. „ — Maka bersuka-sukaânlah istrijnja *Sampel* itu melihat saorang sakej mulija rupanja — serta mulaijlah ija sedijakan makanan patut dan lajikh pada saorang berbangsa itu.

Bermula sedang sajor lagi makanan lajin-lajin itu sudah terangkat di dulang — maka masokhlah *Sampel* dan anakhnja laki-laki *Polijj* dalam sabuwah, hhejran melihat saorang sakej kaja itu.

Maka *Sampel* ini saorang katjakh hatinja-saorang pemburuw djahat, apatah siliba dihutan-hutan, terbowang deri pada bangsa sendirijnja itu.

Adapon pada masa perhidangan maka berbitjaralah ija sesama dengan sakejnja orang muda itu, deri pada rupa-rupa perkara hhal pentjaharijan andjing, — lalu menondjokh padanja pukat-pukat babi tergantong di dinding sabuwah itu. — Maka pada achirnja berkatalah ija djuga, bahuwa di sabrang sungej itu pon tadapat babi berkawan-kawan banjakhnja demikijen.

Maka bersukalah hati *Korah* menengar warta ini, sebab terlalu sangat berbirahij ija pemburuwan itu-lalu berkata „bejarlah kiranja sabantar kamij memburuw binatang-binatang tersebut bukankah hudjan dan angin sakarang pon berhenti ributnja itu.„

Hhataj maka masokhlah nafsu kainginan djahat kadalam hati *Sampel* itu pada masa kadengaran bitjaraân ini — jah itu, sedang dilihatnja lagi sindjata-sindjata disambong amas — maka berfikirlah ija daja bagi sendirijnja pada mendapat sindjata tersebut itu.

Bermula bilamana marika itu pon habis santap — sisah bermakan pinang lagi — maka berkatalah istrijnja *Sampel* itu bahuwa sudah ija melangkap tampat peraduwan tounahs

Korah djuga — tetapi bunji perkataân ini dimorkaij lakinja seraja berkata, ija — „apa guna pertidoran — bejarlah kamij memburuw — perburuwan kawan itu.„

Komedijen maka bertanjalah *Korah* anakh laki-laki teterusan pada *Poliij* itu adakah kau pergi bersesama — maka menjahutlah ija — „tijada, bulom sakali kupergi memburuw pada malam itu „

Maka anakh laki-laki *Sampel*, *Poliij* itu saorang pandijang kalakuwannja — tijada dibitjarannja sakali-kali melajinkan perkara berguna itu. — Maka sawatu tahon jang lalu antaranja bernikhalah ija saorang parampuwan, apatah berbaring pada masa sakarang diatas pelapis sabuwah itu, merasa kasakitan penjakit salinan anakh demikijen.

Satelah itu maka berdirijlah *Sampel* — bingis pon rupa mukanja — dengan mengambil saguh-saguh, baserta tongkatnja kajuw hitam itu. — Maka panggillah ija *Korah* berdjalan ikot dija pergi di sabrang sungej pada tampat perhadangan babi-babi itu.

Adapon maka bulan itu najikhlah pada wakhtu kaluwarannja duwa orang deri sabuwah itu. — Maka pontjakh gunong-gunong pada fihakh timor tarimalah tjahajanja, welakin padang-padang samowa terdudokh lagi dibawah kagalapan itu. — Maka pada tampat kuliling pon sepi-kasunjian, melajinkan kadengaran djuga bunji ajer sungej itu bertambah-tambah bunjinja seperti pada masa perdjalanan guhij itu.

Maka turonlah *Sampel* dan *Korah* perlahan-perlahan perginja kapinggir sungej itu — sedang litjin terlalu djalan kasana — tijada dengan andjing-andjing demikijen. — Maka dilihatnja ajer pon tinggij lagi aros guhij pon pantas, sahingga tijada marika itu dapat menjabrang sakali pon. — Maka berkatalah *Korah*, hej bapa bejarlah kamij pulang djuga, tetapi menjahutlah *Sampel* apa gunanja nanti sedikit guhij sungej ini bersegrahan langgarnja itu.

Adapon tatkala *Korah* itu bernanti dudokh diatas sapotong batu melihat katindisan ajer berlapis-lapis rupanja — maka angkatlah *Sampel* tongkat kajuw hitam itu, serta palukan kapala orang muda ini tiba-tiba persegrahannja, sahingga rontohlah ija mati diatas muka bumi itu.

Maka membukalah *Sampel* ikat purut tounahas muda ini, lalu ambil pedangnja baserta saguh-saguh, dengan membowang bangkej tersebut didalam ajer itu — maka sindjata-sindjata karampassan disembunijkannja dalam tjabang dawon-dawon pohon buloh tuij itulah.

Bermula maka najikhlah ija pulang ka sabuwah perdijamannja itu dengan bitjara didalam hatinja — „tijada kubunoh dija — ija pon mati lemas djuga" — tetapi pada sakunjong-kunjong berbunijlah pada antara djalan, sawara burong malam tijada bajikh tandanja lagi sawara saorang lelaki katanja, „perbowatanmu sudah kulihat" demikijen bunji sawaranja itu.

Maka bergantarlah *Sampel* — kaki-kakinja pon lombotlah, sebab terlalu sangat katakotannja itu, sahingga tijada ija pulang disabuwahnja lagi — hanja tinggal berdjalan dihutan berkombara sini-sana demikijen.

Adapon maka perkara perbowatan *Sampel* itu dilihatlah lelaki *Tilaar* taman perburuwan tounahas muda *Korah* itu, apatah berhenti di gunong pada sabelah sabuwah dibawah sapohon schoh itu.

Maka *Tilaar* ini berangkatlah dengan morka hatinja deri pada tampat berhenti itu, pergi najikh ka sabuwah serta membakar hudjongnja madjapere itu. — Maka tijada ija melihat saorang didalam sabuwah demikijen.

Bermula tatkala njala api itu najikh kaâtas maka kaluwarlah istrijnja *Sampel* terurej rambotnja, berlarij-larijan membawa sawatu anakh lelaki kitjil, didalam tangannja — jah itu, anakh istrijnja *Polij* jang mati pada malam itu, sedang terkadjutlah ija deri pada pembakaran angus

pada masa ija bersalin anakhnja pertama itu.

Maka berlulonglah andjing samowa pon kuliling sabuwah terbakar lagi jang rubuh itu, apatah mendjadi lijang perkhuburan anakh parampuwan *Tindangen* istrijnja *Poliij* jang mati itu.

Komedijen pada kaejsokhan harijnja datanglah teterusan bapanja *Korah* itu, baserta orang banjakh atas warta *Tilaar* pada memarikhsakan perkara pembunohan anakhnja laki-laki, tetapi tijada marika itu melihat orang sadjiwa, melajinkan habuw sabuwah itu, lagi batu hitam dipinggir sungej terkena darah itu.

Maka dikatakannja teterusan kutokh atas batu ini sampej pada tumon-tumuron berlapis lapis-lanatnja kena djuga, sahingga lumu-lumu pon tijada bertomboh diatas tampat itu.

Maka *Poliij* ini apatah kaluwar sabuwah bapanja pada memanggil jang berubat istrijnja sakit, pada masa bulom dibakar sabuwah itu melihatlah sisah bara api dan tulang-tulang istrijnja dibakar itu, lalu pergi dihutan berkombara salaku orang lijar, apatah hilang kira-kiranja itu. — Maka dipungutlah antara djalan saguh-saguh tounahas *Korah* sedang tijada dikenalnja itu, sebab bunga-bunganja amas pon terambil deri padanja itu.

Arkijen pada sakali babarapa tahon dibalakang pada zeman hampir malam bertemuwlah duwa lelaki saorang pada saorang duwa-duwa tijada dengan fikiran orang bajikh-sawatu jang tuwah rambotja putih, sawatu jang muda itu. — Maka berdjalanlah marika itu bersesama sapandjang djalannja demikijen.

Adapon pada harij jang datang itu terdapatlah bangkej *Sampel* ini ditikam mati, dengan saguh-saguh anakh teterusan *Korah* itu — demikijenlah adanja.

II.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT LELAKI POJOH ITU.

Adapon maka tadapatlah di negrij *Palamba* pada masa purbakala itu saorang anakh dara bernama *Banon* — umornja sapuloh anam tahon — mukanja manis salaku bunga bermegar — rambotnja hitam halus berkilat-kilat — sikapnja sedap dipandang — tangan djarijnja ejlokh — tetawanja lombot — jah itu, sapatah kaâdaânnja membangonkan ghajrat hati orang-orang muda dipertemuwkannja demikijen.

Maka banjakh orang muda berbangsa lagi baranij dán tjapat pentjabarijannja pon mengulilingij bunga teramat harum bawuhnja ini — bajikh deri pada negrij rapat, bajikh deri pada negrij djawoh — artinja pada menjombahkan tanda pertjintaân berlapis-lapis itulah.

Arkijen maka ditilikhlah pada antara lelaki terpileh samowa ini, saorang muda *Pojoh* namanja, anakh lelaki wailan negrij, apatah ditarima bapanja *Banon* salaku peminang anakh parawan tersebut itu.

Maka bertambah-tambahlah makin lama sabelah menjabelah pertjintaân duwa orang berminang itu, sedang berkatalah parawan udjarnja — hej *Pojoh* bukan djuga rupamu tagap ini membangonkan birahij hatiku, tetapi kaâdaânmu baranij bertjakap masokh paparangan pada melawan satruw-satruwmu menogohkan pertjintaân saorang parawan itu. -- Maka perkataân ini menggamarkanlah hati *Pojoh* terlalu besar gamarnja, sahingga memejlokhlah ija gadis dikasehijnja itulah.

Maka beramarahlah pada kasudahan ini samowa orang lelaki muda berdangkej hatinja sebab tijada ditarima *Banon* tjintanja itu lalu berfakatlah marika itu bersakutuw menjakitij kaâdaânja *Pojoh* tersebut demikijen.

Adapon maka terbukalah berikot ini ramejan masa raja punggutan padi -- sakalijen padudokh negrij itu bersukasukaânlah, sedang dihijaskannja rumah-rumah bunga-bunga tawaân lagi dawon wokah dilihat berpandji-pandjian — orang tuwah angkat njanjian posoh bijasa — orang muda tjaharij ramejannja sendirij, lalu bermahakarija tjara *Bentenan* di tanah lapang pada pinggir negrij *Palamba* itu.

Maka pada kaâmpat harij ramejan ini berkompollah pula orang-orang muda di tampat kasukaân dibawah pohon tetul, tijada terbilang kabagusannja muka, lagi pakajinnja sutra anakh -- anakh parawan-sedang datanglah *Banon* bersesama *Pojoh* ejlokh rupanja djuga pada tampat itu.

Arkijen maka pada tatkala marika itu mulaij berpegang tangan hampirlah *Ratuh* lelaki muda pada taman-tamannja lajin itu apa berdirij pada sabelahnja *Pojoh*, lalu berkata — songgohpon gila kamij samowa-apa indahnja anakh *Banon* -- lihatlah berpuloh-pulohan parawan terbagus parasnja itu. -- Maka tertawalah marika itu samowa dengan seduwkan tunangannja *Pojoh* itulah.

Hhataj maka bermajinlah orang-orang muda samowa berikot-ikot menjanji njanjian pegangan djarij — artinja:

Kapada prawan tjumbuwij
Disampejkan kidongan
Satangkej diperhuluwij
Sasunting kuntjup bungan.
Kidong bungan
Kapada prawan tjumbuwij.

Gubohan kuntum malati
Dibrijkan adej moleh
Bukankah pengombir hati
Sakutjop lagi boleh
Kutjop adej
Gubohan kuntum malati.

Sombahan tjampaka dadu
Nona djantong tertjinta
Tetapi djangan mangadu
Kalu kutjop diminta
Nona djantong
Sombahan tjampaka dadu.

Djanganlah mohon gubohan
Atawa sunting mawar.
Sakutjop manis prawanan
Songgohpon bukan tawar
Tjiom manis
Djanganlah mohon gubohan.

Kapada prawan tjumbuwij
Sangkaân sabagitu
Ijalah mengatahuwij
Sjahhwatan kutjop itu
Tjiom, tjiom,
Kapada prawan tjumbuwij —
itulah. —

Maka berramejlah terlalu amat rawan rasanja orang muda samowa itu deri pada bunji kidongan baharu, serta memejlokh sawatu pada lajin itu -- melajinkan sakitlah hati *Pojoh* anakh lelaki wailan negrij deri pada perseduwan nonanda *Banon* namanja itu.

Adapon bijasalah tanah pada harij-harij ini, sakali-kali tijada ditarimanja orang-orang muda perseduwan, melajinkan membalas perkara sakit hatinia bersabantaran dihadapan mata pedang — bulom lama dilarang atoran djahat tersebut itulah.

Maka timbang menimbanglah *Pojoh* di rumahnja, pada kaejsokhan harij, prij djalan pembalasan ini, sopaja diangkat lagi hhormatnja parawan *Banon* sedang gosokhlah ija pakakasnja tadjam itu.

Arkijen maka datanglah bapanja wailan itu habis didengarnja hhikajat perseduwan orang muda *Ratuh* dimuka anakh lelaki *Pojoh* katanja -- „apa sangkamu -- membalas orang muda *Ratuh* deri pada bunji sawaranja -- perbowatan kabijasaan mojang kamij ini tijada ditarima sakarang lagi menurut bunji sompahan kapala-kapala — tijada kuberkahendakh kau ikot hawa nafsumu, sopaja tjelaka itu djangan disampejkan kaâtas bangsa kulawarga kamij, seperti pada lajin-lajin bangsanja demikijen.„

Maka sakitlah hati *Pojoh* terlalu amat merengar larangan bapanja ini, sebab berbaranijlah sangat ija — tetapi bilamana disangkanja makhsud — ternjatalah baginja, karusakhan bijasa membunoh sama tamannja sahingga bowanglah ija kira-kiraân itu.

Sabermula maka kaluwarlah pada petang harij orang-orang muda samowa itu kombali pergi ka tampat kasukaân, lalu bermahakarija menjanji.

Angkatlah mukamu bersuka-suka
Djanganlah susah bermuram berduka
Apa-terfana hidopan kita
Tjarij gamaran bunganja tjita.

Bangonlah sakarang tarima ramej
Ejsokh barangkali tijada damej
Apa-terfana hidopan kita
Tjarij gamaran bunganja tjita.

Bukankah tertantu sakali mati
Simpanlah atoran didalam hati
Apa-terfana hidopan kita
Tjarij gamaran bunganja tjita.

demikijenlah bunji kidongnja itu.

Maka pergilah *Pojoh* kasana lagi, tetapi tijada dihentarnja parawan *Banon*, sebab malu ija, tjara kata kalakuwan lombot lelaki muda ini-lagi samowa orang-orang muda tertawakan dija pula — bajikh anakh-anakh parawan tijada berkahendakh menjampejkan tangan permajinan padanja itulah.

Maka pulanglah ija sakit hatinja deri sana pergi berpindah pada fihakh salatan kalajin negrij tijada dengan katahuan bapanja itu.

Hhataj maka terpudjilah namanja *Pojoh* mulaij pada masa berikot itu deri pada nama teterusan pengirop darah lajin, sebab dapat ija melawan kahendakhnja djahat -- jah itu, pada mematikan sama tamannja manusija -- sampej pada harij-harij ini — lagi sampej pada kotika kasudahan tanah *Minahasa* — demikijenlah adanja.

III.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT WAILAN PONTOH ITU.

Arkijen maka hidoplah wailan *Lokon Sandiran* sawatu deri pada anakhnja *Semakaruwa Sijouw* itu bersesama isij rumah tanggangja pada fihakh pontjakh salatan rapat gunong tinggij *Wulur Mahatus* — samowa orang-orang baranij, tounahas dan teterusan lagi orang muda itu berkompollah disana djuga demikijen.

Maka pada antara orang-orang muda parampuwan itu, apa berhimpon pada tampat ini pada masu petang harij, dengan menjanji rupa-rupa njanjian mahakarija lagi menarij babarapa penarijan, berramej-ramejan, salaku bijasa pada harij-harij dihulu itu — tadapatlah saorang anakh parawan terlalu ejlokh parasnja itu.

Maka ibuwnja gadis terutama ini saorang parampuwan besar badan — mukanja itu menjatakan tanda risija umor, lagi bakas kadukaân — namanja itu *Makarawen* istrij wailan

Makolondong suwamijnja apatah habis mangkat beraduw salaku orang kena ratjung itu. — Maka anakhnja lelaki parampuwan ini — jah itu, jang sulong *Makawuwung* namanja hilanglah pada masa kamudaân — tjada tahu perginja kamana — anakhnja lelaki berikot *Watulingkej* itu pon mati lemas — tinggal sakarang sadja anakhnja parampuwan *Ajowlingkej* tersebut — sesama bertaman sawatu anakh lelaki bongsuw *Lalopalar* namanja itu.

Maka pada masa ini berdijamlah disana lagi saorang tuwah *Pontoh* namanja, apatah berkakurangan terlalu ija, sahingga berkombaralah dihutan salaku orang tijada gunanja demikijen.

Adapon pada masa tatkala bertjamporlah *Pontoh* ini, diantara orang-orang muda menarij, atawa bermajin sumepah itu, pada petang harij, berterijakhlah marika itu samowa serta berkukokh, lalu usir tjara sindiran banjakh lelaki tersebut itu. — Maka datanglah pada kotika ini djuga sakunjong-kunjong saorang tounahas muda lelaki baranij *Pontororing* namanja, tjakaleleh angkat pedangnja sambil melepaskan orang tuwah ini deri pada tangan penggangguw-gangguwnja itulah.

Maka berbitjaralah le'aki muda banjakh ini sawatu pada jang lajin — apatah pengartijan perkara itu. — Maka menjahutlah *Pontororing* pedangku pon sadja menulong orang-orang lombot, atawa kasijan dan kurang khowatnja itu.

Maka hampirlah sawatu lelaki muda lajin itu djuga padanja serta berkata „harij ini tjelaka padamu hej *Pontororing* anakh parampuwan wailan *Makalondong* tsohhbatnja *Lokon Sandiran* itu, tijada disini kumenengar warta bahuwa ijalah sakit demikijen.„

Maka berkatalah *Pontororing*, „apa gunanja anakh parampuwan wailan *Makalondong* songgoh ejlokh parasnja itu; tetapi mengapa dibitjarakanmu padaku perkara itulah.„

Maka menjahutlah lelaki muda ini „djanganlah menon-

djokh alpa dirijmu -- sijapatah diantara orang-orang muda sakalijen tijada mengatahuwij kautjinta parawan itu, -- tetapi bejarlah djuga demikijen.« -- Maka pergilah ija deri sana bermajin pula dengan taman-tamannja lajin itu.

Hhataj maka turonlah malam itu perlahan-perlahan diatas fihakh gunong *Wulur Mahatus* sahingga galaplah kuliling, tedoh sunija itu. -- Maka saisij negrij ini pon tidorlah melajinkan saorang surohan *Pontororing* djuga, apatah bernanti-nanti dibawah rumah wailan *Lokon Sandiran* -- surohan ini *Pontoh* namanja itu.

Adapon tatkala sudah diberijnja sabarang tanda, maka datanglah anakh parampuwan wailan *Makalondong*, lalu menengar warta *Pontororing* itu berkahendakh datang padanja pada hampir sijang malam itu.

Maka *Lalopalar* sudaranja laki-laki apatah tijada bernjadar-njadaran, menengar lagi warta tersebut ini, sahingga najikhlah morka amarahnja itu, lalu mengambil ija pedangnja, dengan tjoba taojamuaj -- pula turon dibawah bernanti tounahas tersebut demikijen.

Achirnja pada masa bernanti-nantilah ija sedikit wakhtunja, sembunij dibawah rumah, datanglah saorang berpakej badjuw rantej dengan pedang lagi salawako dibawah rumah wailan *Lokon Sandiran* tersebut itulah.

Arkijen maka satelah surohan tersebut ini pon pulang, masokhlah anakh parampuwan wailan *Makalondong*, *Ajowlin kej* namanja itu katampat peraduwan, sedang anakh pijara parampuwan itu dudokh be djaga-djaga demikijen.

Maka bermimpijlah *Ajowlingkej* itu segala mimpijan sedap rasanja deri pada tounahas *Pontororing* itu.

Maka pada kotika ajam djantam pon berkukokh kaduwa

kali menengarlah *Pinokang* anakh pijara parampuwan tersebut bunji rusoh perbantahan dibawah rumah itu, sahingga pergilah ija membangonkan tuwannja parampuwan itu, apatah menengar pada djam ini djuga sawara bersangkoh-sangkoh -- sawara sudaranja laki-laki sarupa dija itu mati dibunoh demikijen.

Bermula pada babarapa masa antaranja masokhlah tounahas *Pontororing* itu dibalakang kulambuw tampat peraduwan *Ajowlingkej* itu -- mukanja putjakh lagi bergantar tangan kakinja itu.

Maka berkatalah „ija djanganlah hhejran melihat aku pada sakarang ini -- kudatang bermohon salamat tinggal djuga -- ejsokh pagi harij kupergi kaluwar deri tampat ini demikijen.„

Maka berkatalah *Ajowlingkej*, „bagimana kau berkahendakh meninggalkan aku -- adoh! djangan -- tijada boleh -- mengapa kau pergi deri sini -- bilanglah padaku, apa kubowat padamu -- adoh *Pontororing* djangan tinggalkan aku ini„ -- Maka memejlokhlah anakh parawan tersebut lejhernja tounahas *Pontororing* itu.

Maka berdukalah hati tounahas itu menengar sawara ini sahingga menjahutlah ija. „*Ajowlingkej* songgoh bilang padaku djuga, bahuwa tijada kau bintji aku — bahuwa tijada kau nanti mengutokhij aku -- salamat tinggal *Ajowlingkej* djangan tanja mengapa ku pergi — marij, membrij padaku tanda pengasehan tjintaänmu itu.„

Arkijen maka angkatlah *Ajowlingkej* matanja itu kaätas tijada mengarti perkataän *Pontororing* itu, sedang berkata „ija bajikh pergilah — tetapi kupergi sesama djuga, bukankah tijada kau sampat menagahkan kahendakh parawan dikasehijmu itulah.„

Maka berbunijlah lantej orang berdjalan — artinja, istrij wailan *Makalondong*, apatah pergi perlahan-perlahan djalannja katampat peraduwan *Ajowlingkej* anakhnja itu.

Komedijen maka sembunijlah *Pontororing* badannja itu didalam kulit kajuw, sahingga tijada dilihat dija itu pada masa demikijen.

Sabermula maka fadjar pon tertutop lagi bilamana *Makarawen* ini datang bersamuka dengan anakhnja itu.

Maka berkatalah ija, „hej *Ajowlingkej* kusampat bitjara padamu sabarang perkara bajikh adanja — brijlah padaku kasukaän ini — adakah kautjinta sudaramu lelaki *Lalopalar* itu deri pada samowa kaädaän dunja — sakarang ija tongkat nama bapanja — bejarlah sakarang kau tulong dija — barapa harij berkatalah wailan *Lokon Sandiran* itu bahuwa dikahendakhijnja kau terambil istrij anakhnja lelaki, sopaja dapat ija menulong sudaramu *Lalopalar* mendjadi teterusan itu.„

Maka bergantarlah *Ajowlingkej* menengar sawara ini, tetapi bulom sawara penjahutannja sabarang apa — kadengaranlah bunji terijakh orang banjakh dibawah rumah — katanja, *Lalopalar* luka, mati dibunoh itu.

Maka berlarij-larijanlah *Makarawen*, rambutnja diurej bersesama *Ajowlingkej* itu turon kabawah melihat *Lalopalar* ini berguling diatas darahnja itu. — Maka rontohlah ibuw menangis tangisan besar katanja, „*Lalopalar* sijapa melukakan angkau — bidji panghiboranku — tongkat usija umorku itu.„ — Maka berkatalah, ija, „saorang lelaki apa berkahendakh datang pada malam tjaharij sudaraku parampuwan itu — ija pon menatakh luka ini.„ — Maka matilah ija habis bitjaranja itu.

Arkijen maka meninggalkanlah *Makarawen* bangkej anakhnja lelaki serta mengambil anakhnja parampuwan — apa menangis djuga bersesama ija pada tampat sunji itu.

Maka berkatalah istrij wailan *Makalondong* pada anakhnja parampuwan itu, „kalu-kalu dikahendakhijmu tarima ampon persalahan bilanglah padaku sijapa membunoh sudaramu itu.„

Maka berdijamlah *Ajowlingkej* demikijen.

Maka berkatalah *Makarawen* pula, „sebutlah namanja padaku, sopaja kulihat dija mati dibunoh djuga" -- tetapi tijada menjahut sabarang penjahutan *Ajowlingkej* itulah.

Komedijen itu maka pulanglah *Makarawen* kombali ka rumah susah, sedang disarahkannja *Ajowlingkej* anakh parampuwan itu dalam tangan wailan *Lokon Sandiran*, lalu membetulkan pakardjaän perkhuburan tiwukar orang mati itulah.

Maka pada masa ini djuga kaluwarlah *Pontororing*, larij masokh hutan besar demikijen.

Satélah itu maka tadapatlah pada fihakh barat gunong tersebut *Wulur Mahatus*, diatas hudjong batu tinggij bertadjam rupanja apatah susah dirapat orang, tampat perusahan wailan *Lokon Sandiran* pada sjikhsakan orang-orang melawan pada harij-harij itulah.

Maka *Ajowlingkej* pon dihentar kasana pada menanggong sjikhsa perkara pembunohan sudaranja lelaki *Lalopular* itu.

Maka babarapa tahon berdjalan ah parawan ini terbowang deri pada hati ibuw -- dilarang bertemuw tsahhibet -- tsohhbat-tsohhbat harij kamudaännja -- tangis-menangis deri pada kahilangannja *Pontororing* itu.

Maka bersusahlah hatinja itu, seperti burong terwuwu berduka pada kamatijan gan lanja -- bersanduw-sanduwan dibawah tjabang pohon kajuw *Wasjan* kiring tjabangnja itu.

Arkijen pada masa bulan pon bertjahaja diatas pahakh terejlokh peremej rupanja, sedang ombon ma'am itu terganton berkilat-kilat pada hudjong dawon buloh -- maka menangislah *Ajowlingkej* ingat harij-harij sudah lalu dengan menjanji kidong bidji ratap artinja, --

Diatas di lijangku sunji
Tanam satangkej malati
Disana dengar djuga bunji

Tjelakaku apa mengantjorkan hati--
Adoh masaku itu lara,
Punoh lumbohan bergusar
Djangan sindirkan anakh dara
Susahannja pon terbesar.
Tapa sabiseh antara tjabang bangat
Merduwnja menjukakan
Liparnja manis, sedang ditudoh sangat
Hatiku dibukakan.
Marij kasenangan, harij kamenangan
Satruwku ditulah hilang katanja
Datanglah kombali datanglah kombali
Adoh, banjakh kali ku pon bertanja.

Maka bunji kidong ini kadengaranlah perlahan-perlahan merduwnja kuliling hutan itu, sahingga burong-burongan, lagi binatang lijar pon berduka tjita hatinja demikijen.

Sabermula maka babarapa masa antaranja pada malam galap sakali, terkadjutlah *Ajowlingkej* itu deri pada peraduwan menengar bunji njanjian dibawah hudjong batu tampat pandjaranja itu, sedang dikenalnja sawara *Pontororing* menjanji:

Djangan bilang kita salah
Bowang pertjintaänmu
Makin harij tertambahlah
Birahijku padamu
Birahijku padamu

demikijenlah bunji njanjian itu.

Maka bangoulah, ija memasang api sambil melihat kabawah, tetapi tjada ditilikhnja sabarang apa itulah.

Adapon pada sakunjong-kunjong najik'lah *Pontororing*, apatah melihat taranguja api ini, masokh tampat pandjaraän itu.

Maka berkatalah ija „*Ajowlingkej* marij lakas-lakas sakarang atawa sampej kasudahan harij tijada kusampat tulong padamu — babarapa orang pengikotku bernanti dibawah — dimulut sungej *Poijgar* parahu pon sedija — bejarlah kamij ini larij pergi ka tanah *Buwol* — lepas deri pada sangsara kadangkejan kulawargamu itu.„

Maka takotlah amat *Ajowlingkej* itu tijada menjahut sabarang perkataän, melajinkan memejlokh djuga lejher lelaki kekasehnja itu bertangis-tangisan demikijen. — Maka angkatlah *Pontororing* lijlahnja itu serta turon kabawah masokh hutan besar itu.

Maka datanglah hudjan pada wakhtu ini djuga, lagi angin daras — kilat guntur bergomuroh pon kuliling — sahingga berdijamlah *Pontororing* itu berhenti disabuwah hutan diperusah dawon wokah djuga itulah.

Arkijen bilamana kadengaran warta perlarijan *Ajowlingkej* ternjata pada saorang djaga ditampat itu, — maka bertitahlah wailan *Lokon Sandiran* dengan amarah katanja pada tjaharij marika itu dengan sakhsamanja lalu tangkap dan ikat kalu-kalu didapatnja dija itu berkahendakh melawan bunji titah atoran wailan tersebut demikijen.

Maka kaluwarlah orang-orang banjakh bajikh tuwah, bajikh muda — bersindjata ratus-ratusan, lalu ditangkapnja *Pontororing* bersesama *Ajowlingkej* itu pada tampat tersebut diatas itulah.

Komedijen maka pada kaejsokhan harijnja berkompollah sakarijen orang-orang tuwah itu pada memarikhsa perdjalanan perkara ini dihadapan wailan *Lokon Sandiran* bersesama dengan parampuwan *Makarowen* itu.

Maka bersukalah hati parampuwan tersebut ini pada menjampejkan hhukuman pedih itu kapada lelaki *Pontororing*, apatah membunoh anakhnja lelaki lagi baperlarijkan anakhnja

parampuwan tunangan anakh wailan *Lokon Sandiran* itu.

Adapon bilamana habis diperbitjarakan parikhsa perkara itu, sedang dihhukumkanlah *Pontororing* mati dipotong lejhernja — hampirlah lelaki tuwah *Pontoh* namanja mohon bitjara dihadapan madjelis perhimponan itu. — Maka diluwaskanlah ija berkata demikijen.

Bermula maka membukalah orang tuwah tersebut bibir mulutnja itu — udjarnja:

„Maka pada babarapa tahon dihulu hidoplah duwa wailan itu berdamej lakunja pada fihakh otara deri pada gunong *Wulur Mahatus* ini — wailan muda *Makalondong* itu bertsohhbatlah wailan *Pontoh* namanja, tijada dikatakan satija sahingga kadatangan dangkej antaranja, lalu berbantahlah kaduwa marika itu dengan bersatruw-satruwan demikijen.

Maka pada achirnja pon *Pontoh* itu dikenakan tjelaka sedang berkombara ija salaku orang tijada tampat perdijaman itu. — Maka anakh-anakh tjutjunja samowa mati deri pada mata pedang wailan *Makalondong* — tetapi sabarang apa tijada dibalas padanja itu.

Komedijen maka taperanakhlah bagi wailan *Makalondong* anakh lelaki pertama *Makawuwung* namanja itu. — Maka anakh ini hilanglah pada harij kamudaännja — anakh lelaki kaduwa pon matilah lemas di ajer pada masa bulom dimakan bapanja ratjung wailan *Pontoh* itu.

Maka *Makawuwung* itu pakej satanda farah dikatijakh tangannja kanan — anakh ini sudah kusembunijkan pada mendjadi pembalasan bowatan bapanja itu. — Maka sudaranja *Lalopalar* dibunohlah olehnja — disini ija — *Pontororing* namanja pindjam djuga — *Makawuwung* namanja betul itu — apa berkahendakh lagi ambil istrij sudaranja parampuwan — ija pon sakarang dihhukumkan mati dibunoh demikijen.„

Maka diparikhsanjalah tanda farah itu lalu terkadjutlah orang-orang tuwah samowa itu menengar bunji tutoran wailan *Pontoh* ini — sahingga tijada marika itu lagi sampat berkata

sabarang perkataän apa itulah.

Achirnja maka pergilah *Makarawen* bersesama *Ajowlingkej* itu kasabelah fihakh gunong *Lolongbulan* tijada kadengaran deri padanja sabarang apa sampej pada harij-harij ini — demikijenlah adanja.

IV.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HIIKAJAT PARAWAN TOLOMIN ITU.

Sabermula maka masokhlah zeman tahon baharu, saribuw lima ratus ampat puloh — musim barat tergagah karasnja itu lalu berlanggar-langgaran — ributnja berhenti, sahingga pohon-pohon itu berbunga — lagi dawon-dawon dihutan hidjuw lah rupanja itu. — Maka hati orang-orang padudokh tanah *Minahasa* tijada pon bersenang-senangan pada wakhtu ini, oleh karana paparangan *Mongondouw* — amarah gusaran besar djuga, kadengaranlah kuliling, bajikh antara bala-bala, bajikh antara orang-orang pemarentah, wailau namanja itu.

Ilhataj maka pada masa ini tadapatlah ampat orang berdudokh dalam sabuwah itu taperusah diatas gunong, berbitjara deri pada perkara perbantahan huro-hara tanah tersebut itu.

Maka tatkala berhenti bitjaranja berkatalah sawatu deri pada marika itu jang muda *Rotik* namanja, „songgoh-songgoh

kulihat tahadi saperkara tijada patut djadinja — saorang *Mongondouw* itu masokh berdjalan ikot karumah tounahas *Wenas* — badannja tinggij — badjuwnja rantej bagus — apa perbowatannja disitu — bukankah tounahas itu pergi ka otara menengar terijakh burong-burongan itu.„ -- Maka berkatalah *Lumingkewas*, „tounahas itu tijada ditjaharijnja, melajinkan anakh parampuwan terutama *Tolomin* namanja -- tetapi tijada kau tahu sendirij, bagimana, babarapa harij lamanja dikatakan olehmu — bejarlah kamij berdjaga-djaga djuga, sopaja *Tolomin* pon djangan diambil istrij saorang asing, atawa saänakh bangsa *Mongondouw* itu.„

Maka tertawalah duwa orang dudokh bersesama demikijen, sedang diseduwkannja *Rotih* — jah itu, bahuwa tijada ija sampat beroleh pertjintaän anakh parampuwan *Wenas* tounahas itu.

Maka pada sakali tertawalah samowa manika itu berganti-ganti, serta menadjamkan saguh-saguh dan pedang, lalu berdjalanlah sasaorang pergi ikot djalanja sendirij itu —

Arkijen maka saorang muda jang menurut djalannja karumah tounahas *Wenas* itu berdjalanlah sahingga datang ija pada tepi pinggir hutan besar itu.

Maka tjapatlah pergarakhannja kaki itu sedang berlompatlah ija kirij-kanan, tijada bersontoh akar kajuw, atawa ditjarikh durij rotang badannja itu. Maka sikapnja pon tagap baranij-manja itu meijala seperti bara api demikijen.

Maka berdjalanlah ija turus, sahingga bertemuwlah ija sabuwah orang tuwah *Tambajong* namanja — apatah sedijakan dodesoh, atawa djirat tikus dengan berkata bagi sendirijnja -- „songgoh songgoh tikus samowa itu sudah larij — tjelaka — tijada sawatu sakarang lagi deri sebab gomuroh pedang dan bunji paparangan — tjilawar — apa gunanja pentjaharijan itu.„

Maka berkatalah orang muda, itu, — „ah, orang tuwah bagimana — apa wartamu itu.„

Maka balikhlah ija mukanja sambil berkata „tijada sabarang apa hej *Ropar* melajinkan perkataän *Tolomin* sadja, apatah bernanti padamu kalu-kalu pamannja itu sudah pergi bersesama ka negrijnja pada melawan orang *Mongondouw*- perbantahan sana souggoh kurasa panas djalannja — tetapi berkata djuga *Tolomin* bahuwa tijada ija berkahendakh bertemuw angkau sendirij melajinkan ku ada di sabelahnja demikijen.

Maka menjahutlah orang muda itu „bajikh, tijada sabarang rahasija lagi didalam hatiku *Tolomin* djuga pertjaja padamu, sebab sudah kau pijarakan dija pada masa bapanja pon dibunoh orang djahat — bajikhlah bitjaranja itu.„

Sabermula maka pada sabelah timor hutan itu berdjalanlah djuga saänakh parampuwan — sapuloh ampat tahon sakira-kira umonnja itu.

Maka badannja pon tijada besar rupanja — kapala bagus dibongkus rambot tabal, terhubonglah pada badan moleh punohnja — mata duwa-duwa itu bertjahajalah manis salaku siuar pagi itulah.

Maka berdjalanlah ija ladjuw djalannja sedang mataharij pon miring demikijen.

Bermula maka tatkala ija berlanggar-langgaran dibalakang pohon kajuw *Wasijan*, kajuw besar itu terkadjutlah ija melihat saorang lelaki, apatah berbitjara padanja. „*Tolomin* permata ditjinta berontonglah padaku melihat angkau itu.„

Maka menjahutlah parawan ini, — „apa artinja sawaramu hej *Rotih*, bejar ku berdjalan ka rumah djuga — bukankah tijada tampat perbitjaraän sini — ingatlah amarah pamanku tounahas itu „

Maka menjahutlah *Rotih* „apa gunanja amarah tounahas itu — sakali-kali tijada kutahot dija — marij — dudokhlah bersesama aku disini — bejarlah kamij bersahati djuga, tjara

bijasa orang-orang muda hangat laguwnja itu.„

Arkijen maka berlompatlah *Tolomin* pada sakali — berlarij-larijan sahingga andjing tounahas jang ikot dija itu berkompol menjalakh malendong lelaki *Rotih* — dengan tjapat panasnja andjing hutan itu. — Maka bersompahlah *Rotih* bagi sendirijnja, pada membalas kalakuwan tijada patut menurut kahendakhnja itu.

Adapon maka pada lajin harijnja dudokhlah *Wenas* itu dirumah *Lumingkewas* berbitjara segala rupa perbitjaraän paparangan demikijen. Maka bermohonlah *Lumingkewas* itu, sopaja diberijnja harta guna parawan *Tolomin* tetapi *Wenas* pon djuga tijada suka menengar, atawa menjahut perkataännja itu.

Maka berbitjaralah *Lumingkewas* pula deri pada lelaki orang *Mongondouw* apatah datang bersembu — sembunij dalam rumahnja *Wenas*, sopaja dibangonkannja amarah tounahas itu katanja: „nada kau tahu *Tolomin* itu berkampong sahati dengan satruw-satruwan kamij — saorang muda bangsa *Mongondouw* datang sasaharij berbowat kahendakhnja dirumahmu itu — bagimana — bukan djuga *Mongondouw* — ija orang *Minahasa* katanja, tetapi jang larij pada datang merusakhan pula tanah ibuw — bapa mojangnja itu — ijalah *Rapar* anakh lalaki *Sengke*, apatah bapermalukan sudaramu parampuwan sahingga matilah ija dibunoh pada sabelah pohon nantu itu.„

Maka bergantarlah *Wenas* besar kadjutnja deri karana kadengaran perkara ini, sarta bitjara dalam sendirijnja itu, — „ular hitam tuwah tijada sampej gigit padaku, sakarang jang muda djuga mengaluwarkan bisanja itu.„

Maka perlahan-perlahan berdirijlah tounahas tersebut itu bersandar diatas saguh-saguhnja, lalu pergi berdjalan karumahnja djuga pada malam galap itu demikijen. —

Arkijen maka pada masa tounahas itu berdijam dirumahnja *Lumingkewas* bersenanglah kalihatan rupa isij padudokh rumah sendirij itu, melajinkan saorang djuga hatinja berbalisa — jah itu, anakh *Tolomin* demikijen.

Maka pada sakali berbunijlah rompot-rompot tertindis, lagi tjabang kajuw-kajuw kiring di indjakh orang, welakin tangga pon bergarakh-garakhan sahingga masokhlah lelaki muda, katanja bangsa *Mongondouw* itu.

Maka berkatalah ija „baribuw-ribuw tarima kaseh disampejkanlah padamu, sedang sudah kau meluwaskan aku datang bitjara dihadapanmu itu.„

Maka menjahutlah *Tolomin* „sabarangkali ku bersalah, tetapi tijada kutahu kahendakhmu itulah.„

Maka bitjaralah marika itu bersesama perkataän manis orang-orang bertjinta itu, sedang kaduwa marika itu berpejlokh sawatu pada jang lajin demikijen.

Maka berkatalah *Tolomin* itu — „bejarlah sakarang kau pulang djuga, bapaku itu nanti beramarah menengar kadatanganmu — pergilah sedang galap adanja, bejarlah *Tambajong* hentar padamu itu.„

Arkijen maka pada wakhtu bulom dibitjaranja habis perkataän ini, bergarakhlah pula tangga dimuka — tounahas *Wenas* itu masokh rumahnja djuga — mukanja putjakh deri pada amarah, lagi bidji matanja berkilat-kilat rupanja itu.

Maka berdirijlah *Tolomin*, tetapi ditulakh pamannja ija serat dudokh tijada dengan berkata sabun ji sabda demikijen.

Maka bernantilah orang muda *Mongondouw* sabarang perkataän itu — achirnja berkatalah *Wenas* — „hej *Rapar* kau bowat perkara tijada patut sakali-kali itu.„

Maka menjahutlah *Rapar* sedang hhejran ija menengar namanja betul itu — „tijada sabarang kira-kiraän djahat bagiku, kutjaharij djuga peratoran bajikh itulah.„

Maka berkatalah *Wenas* — „hej ular, bapamu itu menjakitkan hatiku — bukankah dikatahuwij olehmu sijapa jang

ampunja rumah ini.„

Maka menjahutlah *Rapar* „ku tahu itu — rumah saorang lelaki apatah kuharap menjebut bapa namanja pada komedijen harij itulah.„

Maka menangislah *Tolomin* katanja, „hej pamanku adakah persatruwanmu itu berlebeh-lebehan harganja deri pada kaontongan anakhmu pijara itu.„

Maka menjahutlah *Wenas* — „dijamlah, lalu diusirlah *Rapar* kaluwar rumahnja demikijenlah adanja.

Adapon maka babarapa harij antaranja pergilah *Rotih* itu ka tampat perdijaman kapala orang-orang *Mongondouw* itu katanja, „hej tsohhbat djangan marah — dengarlah sawarakn kunanti tondjokh padamu djalan katampat orang satruwmu itu „

Maka tijada pertjaja padanja kapala paparangan orang *Mongondouw* itu, hanja di tangkap dja lalu di ikat lagi, salaku budakh babarapa harij lamanja.

Maka bilamana orang-orang *Minahasa* itu dapat merusakhan pada sakali bala tantaranja disabelah gunong *Watu Sakeh* berkatalah ija, „*Rotih* kalu-kalu kau tondjokh padaku djalan pembalasan orang-orang balaku mati itu, songgoh pon ku memberij padamu apa dikahendakhjmu djuga demikijen.„

Arkijen maka berkatalah *Rotih*, „kalu-kalu sudah kau dengar padaku sabarang kahilangan tijada bagimu, tetapi bajikhlah, kuhentar kamu ka rumah tounahas *Wenas* itu pahalaku pon anakhnja parampuwan *Tolomin* djuga — bejarlah pada malam kamij pon bersadija kasana itu.„

Komedijen deri pada itu maka dudokhlah *Wenas* pada sawatu malam djuga berbitjara dengan kamanakhannja *Tolomin* itu. — Maka muronglah tounahas ini lagi *Tolomin* pon bersusah hati rupanja itu.

Maka sakujnong-kunjong kadengaranlah bunji orang ber-

larij-larijan itu. — Maka datanglah bertiba-tiba *Rapar* masokh dirumah — katanja, „larijlah kamu sembunijkanlah dirijmu — orang *Mongondouw* itu ada — datang pada membinasakan kahidopanmu itu.„

Maka berkatalah *Wenas*, „sijapa itu baranij datang disini — djanganlah hej *Rapar* membawa daja sabagini bohong bunjinja — bitjaralah olehmu apa kadengaranmu itu „

Maka menjahutlah *Rapar* — „Sudah *Rotih* menondjokh djalan pada orang *Mongondouw* sopaja dirusakhannja rumahmu dan membunoh angkau — jah itu, sebab berkahendakh ija mengambil istrij *Tolomin* itu. Maka orang-orang samowa itu sabantar pon datang kamarij demikijen.„

Maka berkatalah *Wenas*, „tarima kaseh — pulanglah angkau djuga hej *Rapar* ikot djalanmu itu.„

Maka menjahutlah ija — „tijada — kuberkahendakh tinggal disini berkalahij menghilangkan satruwmu itu.„

Maka tutoplah marika itu pintu, lalu membuka barangka pada sabelah salatan, sebab terpeleh buloh-buloh berdurij pada fihakh lajin demikijen.

Maka *Rapar* saorang pandej pegang sumpitan itu berdaga-djaga lalu pasanglah pada masa karapatan satruw-satruwnja *Wenas* itu.

Maka berkalahijlah marika itu sahingga babarapa orang *Mongondouw* pon bersesama *Rotih* mati dibunoh pada malam ini djuga — lajin deri pada marika itu larijlah pergi ka tampat sembunijnja itu.

Maka tounahas lagi *Rapar* itu, djuga pergi masokh peraduwan, sebab terlalu amat lelah badannja itu.

Satelah itu maka pada kaejsokhan harijnja berkatalah tounahas itu kapada *Rapar* — „sedang sudah kulihat kalakuwanmu itu ambillah sakarang *Tolomin* djuga salaku istrijmu, lalu tinggal disini ditanah mojangmu — djangan pulang lagi berlarij-larijan ditanah asing itu — demikijenlah adanja. —

V.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT TETERUSAN RUNTU-WAROH ITU.

Sabermula maka tadapatlah pada masa purbakala saorang wailan *Talimpongoh* namanja itu. -- Maka gagah baranijnja lagi kakajaännja pon kadengaranlah kuliling sahingga terangkatlah ija djadi jang dihhormatij orang pada masa ini deri antara samowa tersebut pakasaän Tonbuluh itu.

Maka kahendakhnja pon berbunji titah -- orang padudohk sipat tanahnja itu menjombah dija salaku tuwan termulija -- saorang pon tijada sampat melawan sukanja itu.

Arkijen maka berdjalanlah *Talimpongoh* itu sasaharij pada pagi dan petang harij pergi ka kehetan -- tsohhbat-tsohhbatnja samowa djuga ikot padanja itu.

Bermula maka sawatu deri pada tsohhbat-tsohhbatnja -- apatah dinamaij teterusan *Runtuwaroh* itu pon kasijan berkakurangan adanja, tetapi berkatjakh hati lagi besar rasa kalakuwannja demikijen.

Maka duwa tsohhbat ini berkenal-kenalanlah sawatu pada

lajin deri pada harij kamudaännja bertsohhbat-tsohhbat djuga, tijada berkaputusan itulah. -- Maka duwa marika itu pon baluw -- *Talimpongoh* dengan saänakh parampuwan *Runtuwaroh* saänakh lelaki itu.

Maka berkatalah wailan itu babarapa kali, „Ej tsohhbati, ku suka sangat kalu-kalu sakali anäkhku itu mendjadi istrij anakhmu lelaki galakh rupanja itu„ -- tetapi menjahutlah *Runtuwaroh*: „bagimana anakhku lelaki kurang kakajaännja -- sijapatah sampat mempunohkan harta khawin itu, bejarlah diambilnja saparawan bijasa djuga pada menulong kahidopannja itu.„

Maka pada saluroh tanah *Minahasa* dibitjarakanlah sawara kadangkejan -- artinja, bagimana saorang miskin sabagini pon dapat bertsohhbat pada wailan *Talimpongoh* itu.

Adapon maka pada sakali musim bajikh berkatalah *Talimpongoh* itu pada samowa tsohhbat-tsohhbatnja, bahuwa berkahendakh ija pergi mentjaharij andjing, memburuw dihutan pada sabelah tihakh negrij *Pinaras* sakarang ini.

Maka pada pagi harij berkompollah samowa marika itu bersedija dofoma lagi pukat dan lajin-lajin pakakas, sedang diparikhsanja lagi andjing-andjing wailan *Talimpongoh* itu.

Bermula maka pada masa kaparikhsaän tersebut berkatalah *Runtuwaroh* bahuwa andjing-andjing itu tijada dipalihara bajikh paliharaännja itu. Maka menjahutlah tounähas wailan tersebut bernama *Gigir* katanja — „apa kurangnja, djanganlah bitjara disini — kahidopan andjing-adjing ini terbajikh deri pada kahidopan teterusan sendirij — lihatlah djuga rupanja pantas itu.„

Maka tertawalah *Talimpongoh* bersesama dengan tsohhbat-tsohhbatnja samowa deri pada perkataän ini — tetapi *Runtuwaroh* pon berputjakhlah mukanja oleh karana amarah, sedang berdijamlah ija demikijen.

Maka pada petang harij itu pergilah *Talimpongoh* pula bersesama dengan tsohhbat-tsohhbatnja itu dikchetan, melajinkan *Runtuwaroh* tijada bersesama marika itu.

Arkijen maka disurohnjalah saorang panggil teterusan tersebut, tetapi penjahutannja *Runtuwaroh* katanja —' „tijada kuberkahendakh lagi pergi diperdijaman wailan *Talimpongoh* itu, kalu-kalu bulom diadjar pengadjaran kalakuwan bajikh pada lelaki *Gigir* itu."

Maka beramarahlah *Talimpongoh* menengar warta ini udjarnja — „pelawanannja itu nanti ditanggong sendirij ija — lagi dirasa pahit rasanja itu."

Achirnja maka pergilah marika itu mentjaharij andjing pada kaejsokhan harijnja, tetapi tijada didapatnja saejkor babi, sebab teterusan itu tijada bersesama, sahingga tertambahlah amarah wailan *Talimpongoh* itu.

Satelah itu pada babarapa harij antaranja maka datanglah leleën *Porajow*, apatah mengenal kasakitan hati wailan itu katanja, „hej wailan memberij padaku djuga talagamu itu, apa bersipat talaga *Ratuh* pada sabelah timor — kuminta tukar djuga, anam kajuw kajin laka *Arabij* tukarannja itu."

Maka menjahutlah *Talimpongoh*, „bukan talagaku talaga itu — talagaija *Runtuwaroh*, bagimana kusampat mengambil itu, pusaka datu mojangnja demikijen."

Maka berkatalah *Porajow*, „apa sabdamu parikhsalah hhikajet orang-orang tuwah, lalu menengar bitjaranja itu."

Komedijen maka panggillah *Talimpongoh* pada kaejsokhan harijnja samowa orang-orang tuwah itu, serta bermusjawaratlah marika itu menengar sjakhsij-sjakhsij sabelah menjabelah, sahingga terputuslah bitjara — jah itu, bahuwa talaga tersebut ini kapunjaän *Talimpongoh* itu.

Maka menengarlah *Runtuwaroh* bunji putusan itu terlalu amat sakit hatinja, oleh karana kapunjaännja talaga tersebut deri pada bapa mojangnja itu, lagi pengharapannja djuga talaga itu. -- Maka berpindahlah ija dengan anakhnja lelaki itu deri sana pergi ka tampat tijada dikatahuwij orang demikijen.

Hhataj pada masa barapa tahon antaranja pada wakhtu wailan *Talimpongoh* itu berbowat posoh, sedang dirampasnja kalapa pada harij ini, maka datanglah saorang muda berpakej pakejan *Mongondauw* itu, pada tampat perdijaman wailan tersebut itulah.

Maka kaädaän orang ini bajikh parasnja, lagi tjapat ija dalam permajinan orang-orang muda, sahingga bermohon ija lagi pada merampas kalapa demikijen.

Maka perampasan kalapa ini tijada seperti bijasa, hanja orang-orang muda sadja, apatah berlawan-lawanan pada mendapat perlabaän anakh parampuwan wailan itu.

Arkijen maka najikhlah anakh parampuwan *Talimpongoh* itu *Ringking* namanja diatas rumah, lalu membowanglah ija kalapa ini kabawah diantara perkompolan orang-orang muda itulah.

Maka merampaslah marika itu terlalu hangat perampasannja, tetapi melajinkan orang *Mongondouw* mendapat kalapa itu.

Maka malulah orang-orang muda lajin itu, tetapi disembunikannja djuga karasaännja ini, dengan marambah, serta menjanji segala rupa-rupa njanjian — lagi makan dan minom demikijen.

Arkijen maka pada malam pada masa *Ringking* itu bersesama lelaki muda *Mongondouw* sendirij itu, berkatalah lelaki itu bahuwa namanja pon *Kaligis*, anakh laki-laki *Runtuwaroh*, apatah berlarij-larijan di *Mongondouw*, serta mati disana, sebab terlalu sangat sakit hatinja itu.. Maka diwartanja

djuga bahuwa sudah ija bersompah minom darah pada membalas susah tjelaka bapanja itu.

Maka terkadjutlah *Ringking* serta bermohon muaf berlapis-lapis, tetapi *Kaligis* itu tijada menarima bitjaranja, hanja berangkat deri sana bersegrah-segrahan demikijen.

Arkijen maka mulaij deri pada harij itu ternjatalah kuliling orang-orang pembunoh dan perampas itu, seperti tijada pon kadengaran pada harij-harij dihulu itu.

Maka terbakarlah pada samalam djuga rumahnja wailan *Talimpongoh* itu lalu ditangkap ija mati dibunoh demikijen.

Achirnja berfakatlah babarapa bangsa orang-orang padudokh *Minahasa* itu pada menghapuskan orang-orang djahat ini, — tetapi persombilehan njawa wailan *Talimpongoh* itu, mendijamkan persatruw-satruwan ini, sahingga lelaki *Kaligis* anakh laki-laki teterusan *Runtuwaroh* itu pon datang berdijam pula di tanah *Minahasa* itu — demikijenlah adanja.

VI.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT LELAKI TETENGEHAN ITU.

Arkijen pada masa umorku itu berdjalan sapuloh-satu tahon matilah ibuw — bapaku sahingga kutertantu mendjadi anakh pijara hhukum tuwah negrij kadjadijanku itu.

Maka kahidopanku pon kasijan — makananku bijasa — kadang-kadangan djuga kudapat pakejan sapanggal — bilamana orang-orang muda kakenalanku itu birpakej bagus, sakitlah hatiku, tetapi tijada kusuka pergi siliba memutar kirij-kanan — jah itu, sebab perlabaanja kurang, lagi sebab kubaperhargakan pakardjaän kobon padi dan lajin tatanaman itu.

Maka pada malam kuboladjar batja, tulis lagi hitong, sahingga pengatahuwan ini mendjadi bahagijanku djuga itulah.

Maka sudara laki-laki hhukum tuwah itu berpunja saorang anakh parampuwan manis, muda — lagi bagus terlalu ejlokh rupanja — apatah dinamaij *Raumanen* itu.

Bermula pada wakhtu orang-orang muda kaluwar mahapalus kutjaharij rapat nonanda ini dengan bersama-sama lagi tulong dija pada pakardjaän barat — *Raumanen* djuga datang hampir padaku, tijada dengan sabarang tingkah laguwnja itu.

Maka pada sakali pada masa kapulangan mahapalus makalekep saorang lelaki muda pon berdirij dimuka pintu rumahnja hhukum tuwah berpakej kabaja putih warnanja, lagi rambotnja itu litjin berkilat salaku ditampal rupanja — tjalananja lejbar pandjang berurej-urej itu.

Maka matanja pon djatoh menilikh *Raumanen*, sedang tjahaja mukanja itu bersuka-sukaänlah melihat parawan ejlokh parasnja itu.

Maka lelaki muda ini *Adam* namanja saorang tijada berguna pangkatnja itu apatah bersiliba kuliling negrij-negrij dengan perdagangan itu. Maka sedang asing adanja berdijamlah ija dirumah hhukum tuwah, oleh sebab harta bendanja itu.

Adapon peristiwalah pada sakali bahuwa kupergi bersesama *Raumanen* kakobon itu pada mengambil milu dan sajor-sajoran itu — maka pada tatkala dilanggar sungej berkatalah *Raumanen* bahuwa berkahendakh ija mandi dalam ajer sedjokh rasanja itu. Maka kuberdjalan turus kaätas sungej demikijen.

Maka tijada babarapa masa antaranja kubernanti lijlah kekasehku — kadengaranlah padaku rusoh lagi bunji terijakh „tulong" katanja itu. Maka bergupohlah perdjalananku ka tampat terijakh ini, sedang ternjata sawara *Raumanen* itu ditangkap tangan lelaki *Adam*, apatah ikot berdijam-dijam, sopaja ditjobaijnja pertjintaän anakh parawan bersatija itu.

Arkijen maka tatkala *Adam* pon melihat kadatanganku ini lepaslah ija *Raumanen* itu, serta pulang karumahnja hhukum tuwah itu, apatah mejmang tijada berkahendakh sakali-kali kuberistrij pamannja parampuwan itu. Maka beramarahlah ija sangat — jah itu, sedang ku anakh orang bijasa, tijada berbangsa — miskin djuga — lagi tijada berpusaka sabarang apa harta itulah.

Maka bilamana kubalikh pula dirumahnja hhukum tuwah itu, hhukuman pedih pon dikenakan padaku sahingga terusir kaluwar rumah dan negrij kadjadijanku, itu tijada dengan kaparikhsaän sabarang perkataän apa kaparikhsaännja demikijeu.

Satelah sudah ku meninggal rumah dan negrij lagi kekasehku *Raumanen* pada petang harij itu djuga bersusahlah amat rasa hatiku, sedang sendirij adanja dudokh dibawah pohon Walantakan, dipinggir djalan, menahan sakitnja belah rotang tijada dengan sabarang tulongan itu.

Adapon pada masa kagalapan djuga tersijar diatas muka bumi kubangon masokh sabuwah djoramej, merasa lapar sampej pada kaejsokhan harijnja djuga — lagi hudjan daras pon turon pada malam ini — malam terpahit pada antara harij-harij kahidopanku, oleh karana balisa dan mimpij-mimpijan hajbat demikijen.

Maka pada sijang harij berikot malam ini kuberangkat pula pergi ka lajin negrij — jah itu, pada tjaharij pengasehan orang, masokh anakh pijara — tetapi saorang pon tijada tarima demikijen.

Maka banjakh djuga ajer mataku bergugor deri pada kasusahan, sedang bapaku pon mati, lagi ibuw itu mangkat beraduw, tijada dengan meninggalkan saorang persandaran pada harij kamudaänku itu. Maka kuberkahendakh bakardja -- bakardja tijada salaku anakh-anakh pijara bijasa -- apatah bermalas-malasan adanja, tetapi tijada saorang pon tarima padaku sebab miskin itulah.

Arkijen pada tengah harij itu kubertemuwlah didjalan saorang tuwan pemarentah dengan membrij persombahan hhormat tabeja itu padanja, sahingga tanjalah tuwan ini djuga deri mana djalanmu dan sijapa namamu itu.

Maka menjahutlah aku, „kudatang deri negrij djadijku digunong serta tjaharij masokh anakh pijara, sedang kasijan kahidopanku itu, tijada dengan sabarang pakardjaän — lagi namaku itu *Tetengehan* demikijen."

Maka berkatalah tuwan itu, „datang padaku dirumah — pakardjaän itu ibuw kaontongan dan pantjoran kakajaän adanja, sijapa mentjaharij dija nanti berbaring dibawah nawong perdamejan dan kasenangan pada masa bertambah-tambah usija umornja itu."

Maka tatkala kudatang masokh rumah lalu berhadap muka tuwan tersebut itu diparikhsanjalah kaädaänku lagi pengatahuwanku, dengan menengar lagi tutoran kahilangan ibuw bapaku, serta perkara hhal pertjintaänku pada anakh parawan *Raumanen* itu. — Komedijen maka berkatalah ija — „tinggal padaku dirumahku ini, bakardjalah pakardjaän samowa tadapat itu dengan tongkat karadjinan — sakali masa pon datang pada wakhtu mana karadjinan itu pon berbowah-bowahnja amas, ajer maduw rasanja itu."

Arkijen maka babarapa tahon pon kuberdijam dalam tangan tuwan bajikh itu — sahingga pengatahuwanku bertambah-tambah, -- kaädaän lijar djuga ditukar kalakuwan hälus lombot rupanja itu.

Maka tuwanku ini sajang padaku oleh karana karadjinanku, lagi karasaän tarima kaseh — jah itu, sahingga pada masa bajikh ku dikirim menjabrang lawut pergi beladjar pengatahuwan terutama ditanah lajin itu.

Adapon maka deri pada harij ku diusir kaluwar rumahnja hhukum tuwah *Ruhtu* sampej pada masa ku hampir berlajar — berkadang-kadang ku tijada ingat kekasehku *Raumanen* itu. Maka rupa teladannja itu songgoh pon tijada dilinjap dalam hatiku; tetapi babarapa kira-kiraän, atawa ingatan galap djuga membongkuskan dija salaku berkabut-kabut rupanja demikijen. Maka pada achirnja ditarangkanlah pula kira-kiraänku padanja, sahingga sakit hatiku tertambah lagi deri pada ingatan itu. Maka sasaharij ku pon bersangka apa djuga tertimbul padanja, tetapi sabarang apa tijada kumenengar, sebab terlalu amat didjagahlah dija hhukum tuwah tersebut itu.

Arkijen pada sawatu bulang berdihulu-huluan perlajaranku ka tanah *Djawa*, maka dibrijlah tuwanku idzin, sopaja kupergi melihat dengan menjombah salamat tinggal kapada samowa kakenalanku di negrij kadjadijan itu.

Maka pada wakhtu ini djuga kulanggar rumah hhukum tuwah, sambil melihat *Raumanen* itu tombokh padi, tetapi rupanja itu putjakh, bermuram dan kurus demikijen. Maka matanja melihat padaku, lagi hampirlah ija dipagar kintal, sebab hhukum tuwah pon tijada dirumah — katanja, „hampir malam didodoku *Ranoleos* — bejarlah kamij bertemuw disitu."

Bermula pada petang harij itu — djam kaänam kubernanti nanti pada tampatnja, maka datanglah *Raumanen* timbah ajer, lalu berbitjaralah kamij perkataän bijasa sawara pertjintaän orang-orang muda tijada dingin hatinja itu.

Komedijen pada tatkala ku mewartakan padanja, bahuwa kuberkahendakh pergi ka tanah *Djawa* — maka menangislah *Raumanen* udjarnja — „djangan — apa gunanja sabagini — tinggal djuga di tanah Minahasa di tangan tuwanmu bajikh itu — sahingga kau dapat modal kahidopanmu sendirij itu."

Maka menjahutlah aku — „hej adenda, bidji mataku apa sakarang dibowat lagi, melajinkan ku pergi djuga dengan tjaharij pengatahuwan dan kakajaän, lalu datang pula padamu itu."

Maka berkatalah *Raumanen* — „adoh hej *Tetengehan*, kau berkahendakh pergi kasabelah salatan ku sangka kau tjinta aku seperti pertjintaän burong takukor — bagimana tadapat kau tinggalkan aku lama masanja itu."

Maka sawaranja *Raumanen* bersangkoh-sangkoh, lagi ajer mata pon hhadlir diatas tjahaja matanja itu, sedang sandarlah ija kapalanja diatas dadaku, sebab hatinja pon pitjah terlalu amat berduka sangat dukanja itu.

Maka berkatalah aku — „adakah sakit hatimu itu berlapis diatas kadukäänku — hej *Raumanen*, bunga panghiboran-

ku — ku haros pergi ka negrij itu, pada membawa kombalij kamarij kasenangan dan kasukaän hati demikijen."

Maka berkatalah *Raumanen* pula — "tetapi barapa lamanja kau sampat berdijam disana hej *Tetengehan*, pada wakhtu mana kau datang pula dengan hiborkan hatiku."

Maka menjahutlah aku — "adoh hej *Raumanen* pertjintaän itu menimbulkan babarapa perkara tijada disangka oranglah — birahijku itu nanti mengadjakh perdjalananku, sahingga kubalikh bersegrah-segrahan masanja itu."

Komedijen pada babarapa harij dibalakang kududokh dipinggir kapal asap itu melihat pagunongan *Minahasa* pon hilang perlahan-perlahan itu. — Maka hatiku bertjintalah sangat tanah demikijen — sahingga kunjanji kidong artinja:

Minahasa permataku
Sedang djawoh dipindah
Mulijamu pon salaku
Bidji mata terindah —
Brij sakali kuberdatang
Lihat pagunonganmu,
Serta dapat pada petang
Khuburku di lijangmu — itu. —

Satelah itu maka babarapa kali ku pon menjurat risalet deri tanah asing disampejkan kapada *Raumanen* parawan kekasehku terkontji dalam surat ibuwnja jang sajang padaku djuga demikijen. Maka kalu-kalu kumenarima pembalasan surat deri padanja itu bergamarlah hatiku besar sukanja, mendapat chabar tanah Minahasa itu.

Bermula pada tahon katiga deri pada pertjerejanku itu, maka disampejkanlah pon warkhat padaku — jah itu, bunjinja bahuwa lelaki muda *Adam* namanja itu mentjurij dirumahnja hhukum tuwah *Runtu* sawatu djumlat sakira-kira dolapan ratus rupija pejrakh djumlatnja, sahingga dihhukumkan ija terbowang pakej rantej bakardja pakardjaän hina demikijen.

Maka terwartalah lagi bahuwa hhukum tuwah tersebut pon mengarti kasutjian dirijku deri pada kadangkejan, lagi hodjat lelaki *Adam* djahat itu, sedang bersasallah ija atas perbowatannja dihulu itulah.

Komedijen deri pada ini maka kubeladjarlah tambah — menambah radjinku, sahingga pada masa kaparikhsaän ku ditantukan mendjadi doktor *Djawa* atawa tjara bahasa disini thabib *Minahasa* itu.

Achirnja pada masa sudah kubalikh pula ditanah pagu-nonganku, maka bersegrah-segrahanlah ku najikh gunong pergi ka negrij kadjadijanku itu.

Maka dimuka dodoku ajer *Ranoleos* namanja ku pon bertemuw hhukum tuwah *Runtu* tuwah putih rambotnja itu, apa berkata padaku — „djangan marah — hatiku sakit, sebab sudah ku usir padamu — tetapi lelaki djahat *Adam* itu sudah bintjanakan aku — barapa kali sudah ija pakhsakan *Raumanen* mendjadi istrijnja — tetapi ija baperdustakan aku, lalu mentjurij lagi benda harij-harij umorku — marijlah bejarlah kamij pergi karumahku demikijen."

Adapon tatkala kunajikh rumahnja hukum tuwah itu pula, maka datanglah *Raumanen* berlarij-larijan memejlokh lejherku, serta menangis tangisan kasukaäń itu. Maka tiga bulang dibalakang ini kubaperistrijkan dija — hhukum tuwah itu apa tijada saorang anakh memberij padanja babarapa pemberijan rupa-rupa — artinja, rumah-rumah, rakih dan tanah-tanah kobon itu.

Arkijén maka deri pada wakhtu itu sampej pada sakarang ini kamij pon hidop bersenang rasanja, seperti duwa orang muda bertjinta sawatu pada jang lajin itu — apa bakardja pakardjaän tjaharij kahidopan bajikh dan kakajaän dunja, welakin dikata orang banjakh itu sija-sija adanja — sahingga kahidopan kamij pon tijada berkakurangan sampej pada harij-harij ini — demikijenlah adanja.

VII.

ADAPON MAKA DITJETITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT PARAWAN PINGKANGBULAWN ITU.

Arkijen maka hangkaplah kakalaman galap itu — perlahan-perlahan kaätas negrij *Kamasih-Tounbaluh* — manusija dan binatang pon tidorlah — melajinkan babarapa orang di rumahnja *Runtu*, apatah dudokh bersesama bitjara perkara djalanan harij-harij itulah.

Maka masokhlah *Rambing* orang *Tulauh* pada djam tengah malam di rumah pamannja ini, dengan memberij sjalam, lalu tjaharij tampat padijamannja sendirij di djurej bilikh itu.

Maka pada hampir antaranja djuga dudokhlah lelaki duwa bangsanja *Lingkanbene* lagi, bitjara berbiseh-bisehan tijada didengarnja orang -- dengan minom peheh, makan sapi hutan fufuw itu. Maka pada tatkala *Rambing* ini dudokh samasa wakhtunja, bangonlah sawatu deri padanja kaluwar rumah ini, bilamana habis santap, sedang berdjandji dijam-dijam

pada tanannja bakûdapat ampat harij dibalakang, didjalan kobon, sablahnja fihakh salatan, dihampir pohon kembes itu.

Sabermula maka dengarlah *Rambing* perkataän bischan tersebut, lalu bersangkalah bagi sendirijnja apakah pengartijan sawara ini — welakin muda adanja — jah itu, beringin sakali mentjaharij pertemuwan adjaib itulah.

Maka pada kotika *Rambing* pon berdirij bulah-balch masokhlah pula saorang panglima *Kastejla* bernama *Don Pedro de los Alcasas* apatah salaku dikenalnja lelaki ini berdihuluhuluan itu.

Maka panglima ini pon saorang sadang besarnja — matanja hitam berkilat-kilat — mukanja kuning — kaädaänja tagap seperti kalihatannja orang baranij — lama bijasa ditanah *Mahasa* deri mulaij persatruwan pada fihakh salatan sahingga bertambah-tambah pangkatnja mendjadi panglima paparangan *Kastejla* pada merusakhan bangsa *Tounbuluh* dibawah panghulunja orang asing itulah.

Adapon najikhlah pada kacjsokhan mataharij itu perejnej rupanja, dengan bukakan pintu langit — tjuwatja — lalu menjinarkan pahakh pagunongan *Masarang* tarang tjahajanja itu.

Maka kaluwarlah babarapa orang-orang terator mahapalus pergi berdjalan katampat tanaman padi, sedikit djumlatnja — banjakh pon berdijam di negrij deri sebab pengharuwan *Kastejla* itu.

Maka pergilah *Rambing* djuga ikot djalannja sendirij, lalu bertemuwlah ija didjalan hudjong negrij melihat saorang parawan ejlokh parasnja, halus tingkahnja laguw, pulang deri tampat penimbahan, bawa buloh ajer — sahingga bangkitlah didalamnja karasaän tjinta itu.

Maka berlampejlah prij djalannja parawan iui — pakajinnja sutra berbunga mejrah — rambotnja tabal pandjang diurej

kabitis — matanja lombot — bibirnja halus — jah itu, ajer mukanja kulit lansah muda, tijada dapat dipersalaku demikijen.

Maka berdjon djonglah *Rambing* sembunij-sembunij parawan ini, sampej ditilikhnja ija najikh masokh rumah besar tampat perdijaman wailan *Paät* tijada berkahendakh lagi ikot kaätas rumahnja itu.

Maka pada tatkala ija pon mengamat-amatij rumah ini berdjalanlah saorang teterusan muda *Polüh* langgar disitu dengan tanja, „kau lihat apa kaätas — djaga djangan rapat rumah ini, atawa orang padudokhnja parawan bernama *Pingkangbulawan* itu.„

Sabermula maka diperbangonkanlah pangalihatan parawan muda ini — hawa nafsu katjintaän lelaki *Rambing*, sahingga tijada sakali boleh dilupa parasnja — welakin diadjakh menghilangkan karasaän itu. Maka pakardjaän paparangan, atawa pemburuw tijada kasukaän baginja — pada zeman malam djuga ditilikhlah teladan rupanja *Pingkangbulawan* berhadapan itu.

Maka berdjalanlah ija salaku orang berbalisah küliling negrij besar *Kamasih* singgah kiri-kanan, pada mengaluwarkan ingatan ini — tetapi makin lama makin bertambah kainginannja bertemuw parawan dikasehij itulah.

Satelah itu maka langgarlah harij-harij lajin berikot lajin dengan tijada dilihatnja *Rambing* lijlah pula, mendjadi murong pon kaädaän hatinja itu.

Maka bertemuwlah ija pada sakali teterusan *Polüh* itu, apatah menutorkan perdjalanan parang *Katinggolan* baharu — pandjang hhikajatnja perbowatan *Don Pedro de los Alcasas* itu. Maka ditjeritrakanlah pula rupa-rupa perkara, sahingga dikatakanlah *Rambing* pada achirnja sawara orang berbiseh di rumahnja *Runtu*, lalu berfakatlah marika itu pergi di tampat hampir pohon kembes itulah.

Hhataj maka pada masa burong-burongan hutan pon tjaharij tampat perhentijannja dibawah dawon pohon kajuw sunji — sedang orang-orang duson lagi pulang karumahnja berhenti deri pakardjaän tanah, berangkatlah *Rambing* dan *Polüh* itu menudjuw salatan katampat tersebut, sedang dipakejnja sindjata bijasa — artinja, saguh-saguh, salawako dan pedang itu.

Maka sembunijlah marika itu disabelah tampat — kompolan pohon sehoh rapat pohon kembes, sahingga galaplah malam sakira-kira djam kasapuloh itu.

Arkijen maka dilihatlah sakunjong-kunjong tjahajanja sidoh, kajuw api sapotong datang deri sablahnja sabuwah kobon besar — kiri di djalan — taperusah di gunong — lalu kadengaran pada sakali terijakh salaku sawara parampuwan ditangkap orang, sahingga larijlah lelaki muda duwa ini bersegrah-segrahan kasana, melihat tiga lelaki tangkap pada baperlarijkan saorang parampuwan apatah terguling mati rupanja ditanah itu.

Maka angkatlah *Rambing* saguh-saguhnja tikam saorang deri pada penangkap itu rontoh katanah — achirnja larijlah duwa tamannja diburuw *Polüh*, tijada dikatahuwij kamana djalannja itu. Maka parampuwan berpangsan didukong *Rambing* djuga bawa kasabuwah, mana dilihatnja muka *Pingkang bulawan* parampuwan dihentarnja itu.

Maka datanglah istrijnja wailan *Paät* mengatakan sukanja deri pada kalepasan anakh dengan menjampejkan sawara tarima kaseh itu. Maka bukalah parawan ini lagi pada achirnja mata duwa — dengan bitjara perkataän merduw bunjinja kapada lelaki *Rambing* itulah.

Maka pulanglah babarapa kotika antaranja teterusan *Polüh* membawa kapala saorang penangkap bangsa *Lingkanbene* orang disejwa panglima *Kastejla* pada baperlarijkan *Pingkang bulawan* — apa ditatakhnja itu, lalu kaluwarlah orang muda duwa ini pergi ka negrij besar kombali itu.

Arkijen maka taranglah langit pada fihakh timor, anguw warnanja — bunga-bunga pon bermegar ditijop angin sedjoh — angin pagi, apatah menjatakan kadatangan harij tarang rupanja itu.

Maka bergulinglah *Pingkangbulawan* diatas tampat peraduwan — senang prij kaädaännja salaku bidadarij — dengan bermimpij-mimpijan sijang deri pada lelaki muda ditemuwnja pada djalan hampir tampat penimbahan ajer — komedijen bangonlah ija salin beresih pakajinnja serta dudokh diluwar bitjara pada karija-karija, tetapi bermurong pula, sebab perkara djadi pada malam itu.

Maka kenallah parawan ini banjakh lelaki bagus, tagap rupanja, lagi baranij — sawatu pon tijada sarupa *Rambing*, banjakh orang muda *Tounbuluh* pohon bermolfon dengan menjombahkan tanda-tanda pengasehan orang berminang tijada ditarima, sebab dingin kalakuwan hatinja itu.

Maka berkahendakhlah *Don Pedro de los alcasas* lagi, pijara padanja menurut atoran bijasa, tetapi bin jilah ija lelaki rongka ini artinja pembunoh sudaranja laki-laki di paparangan *Tounbuluh* itu. Maka Wailan *Paät* lagi marah padanja deri pada perbowatan rupa-rupa, sahingga ditagahkanlah perkara peminangan *Kastejla*, apatah adjakh mengadjakh tjaharij babarapa djenis daja sopaja dipunohkan kahendakhnja itu.

Komedijen deri pada itu maka datanglah *Rambing* djuga pada tampat perdijaman *Pingkangbulawan* dengan tanja bagimana kaädaän lijlah itu.

Hhataj maka berbitjaralah marika itu babarapa masa antaranja, sahingga datanglah Wailan *Paät* lagie bersuka-suka melihat lelaki muda baranij ini, sambil mohon padanja djuga datang singgah pada kotika dikahendakhijnja itulah.

Adapon maka sakitlah hati *Rambing* deri pada hhal pertjintaän ini sahingga tijada dikatahuwijnja lagi apa dibo wat pada harij-harij itu.

Maka berdjalanlah ija sopaja ditemuwnja *Pingkangbulawan* pada hampir petang harij, ka fihakh timor — djalan sunji tampat mana tadapat talaga-talaga itu — karasaännja murong, matanja pon menilikh ajer talaga, tijada dengan sangkanja satahu hati itu.

Maka pengasehan tjinta *Rambing* ini ditilikhlah *Pingkangbulawan* djuga, sedang dapat ija bagi sendirijnja karasaän birahij sembunij — terbuka dalam hati anakh-anakh parawan, salaku perkara indah tijada sakali-kali haros ditagahkan, terhubong pada prij kahidopannja — jah itu, bunga kasukaän, apatah mengharumkan djalannja orang muda mendjadi bowah pada harij-harij jang nanti datang demikijen.

Satelah itu maka masokhlah *Rambing* disabuwahnja *Paät*, tetapi tijada dilihatnja orang melajinkan kaänakh kitjil itu. Maka berhentilah ija dudokh samasa di dego-dego berdijam-dijam sahingga turonlah *Pingkangbulawan* memberij sjalam padanja, tetapi tijada disahutnja ini, sebab terlalu amat sakit hatinja itu.

Hhataj maka berkatalah *Pingkangbulawan*, „apatah susahmu hej lelaki muda — teterusan baranij deri pada antara bangsamu itu.„

Maka menjahutlah *Rambing* — „hatiku sakit — hatiku pitjah deri pada hawa pertjintaän — ku mengasehij angkau salaku djiwaku — satjara kahidopanku itu.„

Maka berdijamlah *Pingkangbulawan* tondokh kapalanja, tijada berbitjara, sahingga hampirlah *Rambing* mengambil tangannja lalu memejlokh parawan ini, seperti djalan orang-orang berminang itu.

Komedijen maka bangonlah marika itu dengan berdjandji pengasehan bersablah-sablahan, lalu membrij salamat tinggal itu.

Maka pulanglah *Rambing* ka negrijnja — *Pingkangbulawan* djuga najikh masokh tampatnja pada berdijam disitu, timbang-menimbang karasaännja orang berminang terlalu rawan rasanja itulah.

Sabermula pada tatkala duwa orang muda ini bersuka-suka hati, tijada disangkanja lagi bahuwa orang lajin pon, dudokh mengadang apa perbowatannja — jah itu, orang penjulu lelaki *Kastejla Don Pedro de los alcasas* itu.

Maka beramarahlah lelaki asing ini deri pada hhal kadengarannja, lalu bersompah demi kamatijan *Rambing* teterusan muda, sambil atorkan hhal pembunohan tersebut pada kawannja orang bangsa *Lingkangbene* itulah.

Hhataj maka datanglah warta kasakitan pajah ibuwnja *Rambing* di negrij *Maäsing*, sahingga pergilah teterusan muda ini bersegrah-segrahan masanja ka negrij itu.

Maka singgahlah ija pada perdjalanannja tersebut di rumah *Poluh*, lalu chabarkan padanja warta samowa serta bermohon ija salaku sudara djaga lijlahnja *Pingkangbulawan* itulah.

Arkijen maka babarapa harij pada achirnja ini pergilah *Don Pedro de los alcasas* orang *Kastejla* itu masokh rumahnja *Paät* berbitjara pula deri pada pemberijan harta anakhnja *Pingkangbulawan* — parawan ejlokh parasnja itu.

Maka sakitlah hatinja Wailan *Paät* menengar perkataän

ini, sebab beramarahlah ija sangat lelaki *Kastejla* ini, apatah membunoh babarapa orang kulawarganja diatas mata pedang, lalu bermohon muaf katanja — „anakh parawan itu sudah lama bertunangan tjara sukanja orang muda sendirij pada saorang lelaki bangsa *Kojansauw*„ — sawara mana pon membangkitkan morka orang *Kastejla* apatah berdirij pulang ka rumahnja tijada berbitjara sabarang apa, hanja berkata „nanti djuga" itulah.

Adapon maka berdjalanlah *Rambing* lakas-lakas ikot djalannja sampej di negrij *Maäsing* itu.

Maka dapatlah ija ibuwnja orang tuwah itu sakit pajah, tetapi bulom mangkat beraduw, hanja bernanti-nanti kadatangannja anakh lelaki bongsuw, apatah dapat djaga ibuwnja sakit ini babarapa harij lagi demikijen.

Sabermula maka pada petang harij berikot itu dudokhlah *Rambing* pada pinggir tampat perbaringan ibuw — pada masa sudah mataharij pon turon, melajinkan berunguwlah pengalihatan awan pada fihakh barat itu.

Maka berkatalah ibuwnja sawara berbiseh sadja — „sabantar ku nanti mati — tijada lama lagi — ku mimpij salaku pergi berdjalan perlahan perlahan najikh bukit *Sinajawan*, dimana taman tamanku berkompol ramej kasukaännja itu. — Marijlah disini hej tjutjuw *Rumondor* — angkau djuga disampejkanku dalam tangannja *Rambing* salaku anakh pijatu — ibuwmu pon mati dibunoh orang asing *Kastejla Don Pedro* itu.„

Maka berkatalah ija pula, „hej *Rambing* djagalah anakh sudaramu parampuwan itu, salaku pusaka — tetapi membalas morka padanja jang mematikan dija — bejar njala pedangmu menghanguskan pohon kahidopannja itulah.„

Maka djatohlah kapalanja itu, lalu berhentilah ija peraduwan maut deri pada susah, kasakitan bumi samowa itu.

Arkijen maka pada antara wakhtu ini datanglah kawan hamba lasjkar orang-orang *Kastejla* masokh rumah Wailan *Paät* berkata penudohan — artinja, „ija saorang penjemuw„ — lalu tangkaplah lelaki ini bawa di negrij *Kalih* tampat pasongan salaku orang djahat itulah.

Maka berduka tjitalah saisij rumah, bini anakhnja, — tetapi tijada sabarang penulongan apa baginja demikijen.

Maka bersukalah *Don Pedro de los alcasas* didalam hatinja gamar rasanja deri pada perbowatan ini, sedang tijada diberijnja *Paät* anakh *Pingkangbulawan* itu.

Sabermula bilamana langgar babarapa bulang pandjaranja *Paät* itu pergilah *Don Pedro* padanja, sopaja dibitjarakan bajikh perkara ini — mudah-mudahan ditarimanja istrij anakh parawan tersebut, mendjadi kalepasan pasongan — tetapi menjahutlah *Paät* itu pula, bahuwa tijada sakali-kali dapat djadi perkara ini, sahingga pergilah orang *Kastejla* itu kaluwar titahkan tangkap *Pingkangbulawan* tersebut — tijada didapatnja orang-orang, sebab dilindong teterusan *Poluh* disabuwahnja kobon itulah.

Adapon maka turonlah hudjan daras pada malam itu, pada kotika permulaän musim barat — ribut angin karas pon tijoplah, sahingga muka langit ditutop selimotnja kajin hitam — pohon-pohon itu bergarakh akarnja — tjabang-tjabang terkipas salaku permajinan angin itulah.

Maka dudokhlah dirumahnja *Poluh* babarapa orang

bertsohhbat rapat tungkuh api, sawaranja bitjara persatruwan *Kastejla* itu.

Maka menjalakhlah andjing pada djam tengah malam, sedang najikhlah *Rambing* basah badannja kena hudjan didjalan masokh rumah *Poluh* itu.

Maka terkadjutlah *Poluh* lihat tamannja ini dengan saorang anakh *Rumondor* namanja tetapi bilamana habis ditjeritranja perkara sabelah menjablah dudokhlah marika itu pula, sedang makanlah duwa orang baharu ini makanan disimpan itulah.

Maka bukalah *Poluh* pada achirnja djalan kahendakh marika itu, pada melepaskan Wailan *Paät* deri pada pandjaranja didjalan — kalu-kalu dihentar ija pergi ka *Tumpaän Wenang* turut katanja orang-orang *Kastejla* dengan mematikan penghentar-penghentarannja — sahingga bersompahlah lima orang muda ini atas perkara kaharosannja demikijen.

Maka pergilah *Pingkangbulawan* baserta ibuwnja dan sudara-sudara lagi anakh *Rumondor* itu pada kaejsokhan harijnja ka negrij *Tulauh* menurut atoran orang muda lima — marika itu sembunij disana, itulah.

Hhataj maka kaluwarlah komedijen deri pada ini pada pagi-pagi harij dolapan orang lasjkar bersindjata deri negrij *Kalih* menghentar saorang tuwah rambotnja putih — tangannja dukat — terbulongguw sapandjang djalan lama, turon ka negrij *Tumpaän Wenang* namanja itu.

Maka bilamana marika itu pon hampir kuwala *Malalajan* pada sabelah timor berlompatlah lima orang perkasa deri hutan itu, sedang berkukokh, lalu mematikan bebarapa deri pada lasjkar tersebut itulah.

Maka larijlah sabahagijannja tinggalkan *Paät* di tangan orang-orang muda, apatah bersuka-suka pulang ka negrijnja demikijen.

Sabermula maka bertemuwlah lagi marika itu pada antara djalan dibalakang *Don Pedro de los alcasas*, baserta taman-tamannja duwa orang — apatah ikot hentar orang tuwah terbulongguw itulah.

Maka panaslah prij perbantahan kalahijnja sabelah menjablah sedang ditatakhnja pedang *Kastejla* barapa orang pon mati, tetapi rontohlah panglima paparangan ini djuga ditikam saguh-saguh turus dadanja itu.

Sabermula maka bangonlah *Don Pedro de los alcasas* itu buka matanja deri pada mimpijan hajbat melihat badannja lombot satengah mati itu terlentar diatas dego-dego di sabuwahnja kobon Wailan *Paät* itu.

Maka datanglah *Rambing* baserta *Rumondor* itu dihadapannja — lalu berkatalah Wailan *Paät* — „hej anakh bangsa *Kastejla* lihatlah disini bowah perbowatanmu itu — ibuw anakh ini kau membunoh bersesama ratus-ribuw taman bangsaku ini — bagimana dapat ku memberij padamu anakhku parawan dikasehij itu. Maka perbowatanmu djahat pon banjakh tijada terbilang lagi — sahingga kutokh bangsa *Mahasa* ini dudokh diatas kapalamu itu.„

Maka balikhlah panglima paparangan mukanja tijada berkahendakh menengar sawaranja Wailan *Paät*, lalu matilah ija dengan bersompah lanat kapada orang pembunohnja demikijen.

Arkijen maka datanglah *Paät* hampir teterusan muda *Rambing* itu, lalu berkata padanja dengan kasukaän hati —

„angkau djuga hej *Rambing* teterusan betul bukan nama sadja — bagimana kubalas perbowatanmu samowa, ambil djuga anakhku parawan itu mendjadi istrijmu — tinggal di tampat perdijamanku salaku anakh, saganap harij kahidopanmu itu.„

Sabermula kadengaranlah dolapan harij di balakang itu pada malam orang-orang muda marambah bermahakar ija itu. — Maka tanjalah orang asing berlangar-langaran „apa artinja kasukaän ini„ — sedang disahutlah anakh-anakh negrij, harij ini pon ramejan nikha anakh parawan Wailan *Paät* ejlokh parasnja itu — demikijenlah adanja.

VIII.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT PARAWAN RUMPUH ITU.

Hhataj maka bermohonlah saorang parawan itu „adoh, hej anakoda djangan sjikhsakan hambamu lagi — kuberlelah sangat — kakiku tijada dapat di angkat djuga demikijen.„

Maka menjahutlah saorang lelaki kasar rupanja — „berdirijlah, kalu-kalu tijada dikahendakhijmu merasa belah tjamotij ini, apa nanti membangonkan radjin — berdjalanlah — disana negrij *Damlahat*, dimana kita berhentij pada malam itu.„

Maka bermohonlah parawan ini pula — „adoh, ampon baribuw ampon — ku tijada sampat berdjalan lagi — brijlah ku berhenti disini — kasijankanlah padaku saänakh parawan terpindah deri pada gunong tanahnja itu.„

Arkijen maka angkatlah anakoda *Solog Mangindano* itu, tjamotij kulit kajuw, serta palukan anakh parawan ini, *Rumpuh* namanja, sahingga rontohlah ija katanah didjalan petjeh itu. Maka bilamana sudah dipalunja babarapa kali, berhentilah orang penjikhsa ini, segrah masanja djuga, sebab tijada dikahendakhij melukakan badan budakh parawan, ejlokh parasnja — sopaja djangan di kurangkan harganja mata pasar negrij *Damlahat* pada kaejsokhan harij itu.

Maka bersompahlah ija lanat bahasanja sendirij — lalu titahkanlah saorang lelaki dukong tjara sangkoleh padanja — anakh parawan muda, sapuloh anam tahon baharu umornja, apa ditangkap pada pasisir tanah *Minahasa* dekat negrij *Popareng* itulah.

Komedijen maka berdjalanlah marika itu baserta budakh-budakh lajin, barapa djenis bangsanja, perlahan-perlahan sampej di negrij *Damlahat* masokh rumahnja saorang parampuwan tuwah *Sinah* namanja itu.

Maka ditjerejkanlah budakh-budakh lajin ini terbawa ka tampatnja sakuwan, melajinkan *Rumpuh* djuga tinggal di rumahnja tersebut itu.

Maka parikhsalah orang tuwah ini sapandjang rupa badannja parawan tersebut — ejlokh sikapnja — serta mengaluwarkan pakajin bagus pada pakejkan *Rumpuh*, bilamana sudah ija mandi ajer parigi, dibalakang sabuwah dapur itu.

Arkijen maka pada masa anakh dara ini berhenti, di patidoran, pergilah *Sinah* parampuwan tersebut ka rumahnja anakoda *Wahab* sambil berkata — „budakhmu *Rumpuh* itu terutama deri pada jang lajin — mukanja manis — kulitnja moleh — rambotnja halus patah majang — budakh ini haros didjuwal harganja tinggij pada orang-orang kaja di negrij ini„ — itutah.

Adapon pada pagi-pagi kaejsokhan harijnja datanglah *Wahab* dirumah parampuwan tuwah *Sinah* ini, sopaja di hentarnja *Rumpuh* ka pasar budakh, sedang ditutoplah mukanja parawan, lalu dimasokhlah ija kadalam bilikh warong tijada bertjampor budakh lajin itu.

Maka anakoda *Wahab* ini saorang dagang besar dagangannja kalu-kalu parahu badjakh mangindano pon pulang ka *Sulog*, sebab banjakh rupa budakh-budakh terpileh itu ada baginja — samowa orang didjuwalnja khowat — tahu bakardja itulah.

Arkijen maka pada sakira-kira djam kasambilan mulaijlah datang orang-orang apa berkahendakh tjaharij budakh — tawar menawar harganja manusija itu.

Maka dudokhlah *Rumpuh* di bilikh warong parikhsa bitjara perdjuwalan diluwar sabarapa dingartinja, bernanti nanti sijapa bilij padanja, sahingga dengarlah ija katanja sedikit mengarti sawara orang tuwah tjaharij budakh muda, tetapi tijada didapatnja djuga, sabudakh kena sukanja itu.

Arkijen maka berkatalah *Wahab* padanja — „nanti — lihat dihulu saorang muda apa kusimpan bagimu — harganja saratus lima puloh rejal sadja — kalu suka — kalu tijada kartakan djuga pada orang-orang kaja, sopaja ditilikhnja anakh parawan ini demikijen.„

Maka masokhlah *Wahab* bersesama *Si Idris* nama orang tuwah tersebut itu dibilikh warong, melihat *Rumpuh* ini dudokh berduka tjita, lalu diparikhsanja rupa anakh dara itulah.

Maka tangislah *Rumpuh* takot sakali-kali *Si Idris* dapat bilij padanja mendjadi gundikh — jah itu, deri kagilijannja dibowat istrij orang islam itu.

Hhataj maka pada tatkala *Si Idris* pon balikh karumahnja

datanglah saorang muda pula pakajinnja sutra halus lakunja orang kaja — tjaharij saorang budakh parampuwan mendjadi hamba ibuwnja itu.

Maka masokhlah marika itu djuga dibilikhnja warong sahingga terkadjutlah lelaki muda *Bakuh* ini deri pada pengalihatan parawan ejlokh — katanja, „songgoh pon budakh sabagini rupanja bulom kulihat sakali — bahagijannja perhijasan rumah orang kaja itulah.„

Arkijen maka berkatalah *Wahab* — „apa gunanja bitjara ini — bilijlah — harganja duwa ratus rejal sadja — songgoh pon murah saorang budakh satjaranja itu.„

Maka menjahutlah *Bakuh*, „bulom dapat kubilij anakh parawan ini — sebab pentjaharijanku tijada pakej nama berguna itu.„ — Maka pulanglah ija ka rumahnja itulah.

Satelah itu datanglah pada masanja hawa pertjintaän birahij masokh hatinja duwa orang muda ini, tetapi anganlah *Bakuh* menarangkan hhalnja, agar djangan ditagahkan *Wahab* pembilijanjna anakh parawan *Rumpuh* demikijen.

Sabermula maka hentarlah *Wahab* parawan *Rumpuh* ini pada petang harij pulang karumahnja *Sinah*, sebab tijada laku ija didjuwal pada djuwalan pertama itulah.

Maka beramarahlah *Sinah* deri pada makhsud ini, serta kontjikan anakh dara tersebut di loteng, glap kakalamannja, lalu pergi ija ikot nakoda itu.

Maka berbalisahlah *Rumpuh* sangat — bulom sakali rasanja bagini — suka, ditjampor duka — jah itu, birahij pon bangon didalam hati, sedang teladan *Bakuh* djuga berhadap-hadapan padanja, tijada dapat tidor parawan ini sebab sendirij lagi dirumah itu.

Hhataj maka bertjahajalah bulan tarang sinarnja, pada sakira-kira djam kasapuloh satu — menarangkan negrij padudokhan *Damlahat*, tedoh rupanja itu.

Maka dengarlah ija sakunjong-kunjong sawara orang menjanji njanjian bahasa tanah kadjadijannja, dibalakang tjabang pohon tobuh dikintal artinja:

Dengar bunji kidong tjintaänku
Ragam halus njanjian — adoh
Marij datang, tilikh mintaänku
Pada zeman malam bertedoh.

Datang djuga bunga panghiboran
Membrij kutjop mulutmu maduw,
Trima lagi tanda pengatoron
Slamat tidor skarang beraduw

demikijenlah bunji itu.

Arkijen maka bukalah ija perlahan-perlahan tingkap loteng ini, lalu mengamat-amatij kabawah, tetapi bilamana tijada dilihatnja sabarang apa, masokhlah ija pertidorannja itu.

Maka pada kaejsokhan harijnja bangonlah *Rumpuh* itu, melihat bunga tjampaka terhambur dimuka tingkap — jah itu, pemberijannja orang menjanji — tanda pertjintaän apa diambil mendjadi sunting rambotnja demikijen.

Maka bersedijalah parawan pada masa ini djuga, lalu pergilah kombali ka pasar itu.

Hhataj maka langgarlah *Bakuh* pada tengah harij ditampat pasar ini, sedang dibudjokhlah *Wahab* masokh bilijkan budakh-budakhnja, tetapi tijada disahutij sabarang apa, welakin dilihatnja sunting tjampaka dihamburnja pada malam lalu itu.

Satelah itu pada masa sakotika antaranja datanglah *Si Idris* lelaki tuwah itu, masokh warongnja *Wahab* tawar menawar harganja anakh *Rumpuh*, dengan ambil dija bilij harganja saratus lima puloh rejal itulah.

Adapon maka pada tatkala *Wahab* itu masokh bilikhnja warong tersebut, dilihatlah ija *Rumpuh* menangis besar tangisannja, tijada diperhentikan susah parawan itu.

Maka datanglah istrijnja *Si Idris* bawa anakh ini karumahnja, dengan budjokh dija — katanja, „djangan takot, hej anakh dara, tuwan itu bajikh sakali — kau nanti disimpan salaku mutijara — didjaga seperti bidji matanja — djanganlah berduka, ejsokh kau pergi kasana — kanegrij *Kadondong* itulah.„

Maka berhentilah ajer mata, welakin pahit rasanja hati *Rumpuh* pergi ka negrij asing tinggalkan *Bakuh*, nama tertjinta di negrij *Damlahat* itu.

Arkijen maka berangkatlah *Si Idris* pada kaejsokhan harijnja pagi-pagi, welakin berduka budakh dibilijnja itu — lalu singgahlah marika itu disabuwahnja orang berkobon pada tengah harij itu.

Maka tanjalah *Rumpuh*, „kamana pon kamij pergi lagi, badanku lelah adanja deri pada perdjalanan itu.„

Maka menjahutlah *Si Idris*, „ka negrij *Kadondong*, —tuwanmu itu saorang muda pandjang hatinja — dihulu budakh djuga ditangkap tjara kata ditanah *Mahasa* pada harij kamudaännja, baserta ibuwnja, tetapi makin lama makin bertambah pangkat kakajaän deri pada gagah baranijnja parang orang *Makalesung* sahingga najikh hulu paparangan Sulthan *Solog* — artinja, nama panghulu *Bakuh* itulah.„

Maka hhejranlah *Rumpuh* menengar sawara ini besar hhejrannja, sedang tijada dapat bitjara ija lagi demikijen.

Hhataj maka masokhlah marika itu pada petang harij dirumahnja *Bakuh*, apa bernanti nanti lijlahnja — tarima dija deri pada tangan *Si Idris* — lalu pergi tjaharij rawannja orang berminang sawatu hati rasanja itulah.

Maka diwartalah djuga pada achirnja, bahuwa terdamparlah babarapa bulang dibalakang ini parahu sopeh di tandjung *Polisang* — jah itu, *Bakuh* baserta istrij anakhnja pon larij pulang deri tanah *Solog* — tjaharij tanah pagunongan kadjadijannja itu pula, sebab tijada kasenangannja di tanah orang asing — dengan hidop bersantausa disana demikijenlah adanja.

IX.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT TOUNAHAS RUNTUPONGOH ITU.

Arkijen maka pada zeman harij-harij Wailan bangsa *Tounwasijan*, *Kumeang* dan *Porong* namanja pon memarentah pakasaän *Tounpakewa*, pada fihakh sakatan tanah Minahasa — berdjalanlah teterusan *Wafondatu* menangada kasana, tjaharij sudaranja adej tounahas *Runtupongoh*, apatah hilang — sangkanja dibunoh orang pada wakhtu tersebut itulah.

Maka pada tatkala hampir ija tampat padudokhan negrij *Pinamorongan* sakarang, pada kotika malam turonlah kagalapan lagi hudjan daras — sahingga hilanglah ija djalannja di hutan, dengan berkombara sakira-kira saperampat djam lamanja kuliling tampat itu.

Maka melihatlah ija pada achirnja tanda api pada fihakh barat kamana dukot menudjuw djalan kakinja demikijen.

Satelah itu maka datanglah ija pada tampat sarumah besar pertinggalan orang banjakh — jah itu, rumahnja leleën *Nimbar*, lalu bermohonlah ija persakejan malam — dengan najikh tangganja rumah, serta memberij sjalam bijasa itu.

Maka *Nimbar* ini saorang lelaki besar badannja — sakira-kira ampat puloh tahon umornja — orang berkatjakh pengirop darah — tijada banjakh sawaranja, melajinkan ditakot orang-orang samowa itu.

Maka dudokhlah *Wawondatu* berhenti badannja diatas sapotong kajuw makan sirih pinang disombahkan — saorang muda lelaki — orang padudokh rumah ini *Rompas* namanja — apa mengakau tsohhbat — sambil berbitjaralah marika itu hhal perdjalanan, lagi hhikajat bijasa pada harij-harij salalu itu.

Hhataj maka pada masa hidangan pon sedija datanglah *Nimbar* minta teterusan *Wawondatu* santap sesama marika itu, sedang teratorlah makanan dan minoman peheh di dulang-dulang kajuw diatas lantej rumah itu.

Maka dudokhlah teterusan ini bersablahan leleën, lagi banjakh orang gagah baranij rupanja hampirlah bersakawan pada majidah tersebut itulah.

Maka melihatlah *Wawondatu* pada tangan kirij leleën ini satampat kosong tijada didudokh orang, welakin sedija minoman, lagi tombah diperdirijkan situ demikijen.

Sabermula bilamana samowa marika itu pon dudokh terangkatlah kulambuw kajin bidang dihadapannja teterusan ini, sahingga kaluwarlah saorang parampuwan muda

ejlokh parasnja — tetapi putjakh berbakas susah kapahitan hati — hampir tampat hidangan, serta dudokh pada sablahnja leleën itu.

Maka parampuwan ini pon makan sabarang apa tijada, deri pada kadukaän — melajinkan tjutjorlah ija ajer matanja itu.

Arkijen pada tatkala orang-orang lelaki samowa habis santap, ambillah leleën tombah berhadapan muka parampuwan itu, serta salin babarapa tiris, warnanja hitam, burokh bawuhnja, ditjampor peheh dengan titahkan parampuwan ini minom itu.

Maka minomlah ija minoman tersebut, sedang bergantarlah badan, lagi mata ditutop — tetapi bilamana kosong isijnja ukah berkukokhlah sakalijen lelaki baranij — ramej kaädaännja itu.

Maka hhejranlah *Wawondatu* tijada mengarti ija pengalihatan ini demikijen.

Adapon maka pada masa habis saisij rumah tangga ini masokh peraduwan, berkatalah *Wawondatu* kapada *Rompas* — udjarnja: „apa pengartijan kadukangan parampuwan muda berduka hatinja itu.„ — Maka berbisehlah *Rompas* — „pengartijannja pandjang tijada dapat ditutor habis pada sakarang ini, bejar ku tjeritrakan bunjinja rahasija pada kaejsokhan harij, djangan didengar lagi leleën *Nimlar* itu.„

Maka pada hampir sijang berikot itu kaluwarlah duwa orang bertsohhlat baharu ini pergi di hutan, lalu memlukalah *Rompas* sawara tutoran hajbat katanja: „leleën *Nimbar* itu saorang berkatjakh — pembunoh

orang — hatinja batu — tijada sabarang karasaän bajikh lagi padanja, sedang angkatlah ija parangi kahendakhnja mendjadi katakotan orang-orang padudokh pada salurôh tampat pentjaharijannja itu.

Maka parampuwan bertjelaka *Sanen* namanja pon saänakh pijatu muda — berdihulu-huluan terlalu amat manis ajer mukanja itu. — Maka bintjijlah *Nimbar* mula mulanja bangsa parampuwan sakalijen, sebab lombot adanja, tetapi pada masa dilihatnja *Sanen* sangkalah ija pada melindongkan parawan miskin tersebut, apa nanti mendjadi hamba dengan berdjaga-djaga kahidopannja harij tuwah itu.

Maka disampejkannja harta amas khawin kapada ibuw pijara *Sanen* ini, lalu diambilnja istrij, parawan lombot rindah hati, lagi dengar-dengaran, apatah ikot kahendakhnja *Nimbar* samata mata — bukan dengan djumawa — sahingga bersalinlah ija komedijen saorang anakh lelaki itulah.

Maka anakh lelaki ini ditjerejlah *Nimbar* deri pada ibuwnja bawa ka tampat lajin, sopaja djangan istrijnja alpakan pakardjaän berdjaga-djaga padanja itu.

Satelah itu maka pulanglah leleën ini pada sakali deri pada pentjaharijan babi, sesama saorang muda tounahas *Runtupongoh* namanja, apa bertemuw-temuwan ijalah dihutan — lelaki baranij tagap badannja, sahingga adjakhlah *Nimbar* marika itu duwa mendjadi kaloh demikijen.

Maka sajanglah *Runtupongoh* makin lama dirumah ini makin bertambah sajangnja kapada *Sanen* itu, oleh karana susah hatinja sasaharij bapertangiskan anakhnja dipindah deri pada hati ibuw, lalu berdjandjilah ija padanja pergi tjaharij anakh tersebut dengan prij sembunij ini.

Arkijen maka tatkala sudah *Runtupongoh* berdjalan pergi berbulang-bulang balikhlah ija pada harijnja kombali dengan berkata kapada istrijnja *Nimbar* — anakh ini pon didapatnja, lagi nanti dihentar orang pendjaga dipinggir ajer sungej kitjil — sakira-kira lima ratus depa djawohnja deri rumah leleën pada petang harij itu.

Maka bersukalah hati *Sanen* ini sahingga berdjalanlah ija hampir malam kasana — sedang *Nimbar* pon lagi tijada dirumah — lalu bertemuwlah ija tounahas *Runtupongoh*, apa bernanti-nanti anakh ini djuga, pada tampat tertantu, sopaja ditilikhnja kagamaran hati ibuw itulah.

Adapon maka turonlah mataharij — bahar rupanja pada kotika ini, sinarnja itu menarangkan tepi fihakh barat, apatah berbalas-balasan kuliling mempunohkan pantjaran unguw warnanja sapandjang muka langit itu.

Maka bilamana duwa orang muda ini pon berdirij — nanti, dipinggir ajer, sedang tanjalah ibuw prij kadapatan lagi rupanja anakh — langgarlah *Nimbar* pada tampat tersebut melihat marika itu bitjara, tijada ditilikh duwa orang rupanja demikijen.

Maka berdjalanlah ija perlahan perlahan pulang karumahnja — terlalu sangat nafsu morkanja itu, sebab disangka duwa orang muda pon berminang pada pinggir sungej kitjil itu.

Maka berdjagalah leleën kapulangannja duwa orang tersebut ditangga rumah, sedang dikompollah orang-orang baranij pengikotnja samowa, lalu berkatalah ija, „hej *Runtupongoh* tahadi sudah kulihat perbowatanmu sesama istrijku — kusangka tikam dadamu pada masa itu, tetapi

bajikhlah kamij berkalahij dihulu tjara kalakuwan orang baranij, bukan salaku orang penjamon itu.„

Maka dibrijlah padanja pedang *Mongondouw* sablah-bersablahan — lalu dukatlah istrijnja itu dibatang pohon kajuw, sopaja ditilikhnja prij perkalahij ini — apatah terlalu amat panas adanja, sahingga matilah *Runtupongoh* dibunoh — bukan dengan salahnja sabarang apa itu.

Hhataj maka ambillah *Nimbar* tombah itu, serta kompol darahnja *Runtupongoh* mendjadi minoman istrijnja *Sanen* sasaharij, lalu sjikhsakan dija sakarang langgar sambilan bulang lamanja itu.„

Maka hhejranlah *Wawondatu* berdabar hatinja, menengar hhikajat ini, sedang terkadjutlah ija — lagi simpan nama sudaranja lelaki *Runtupongoh* itu.

Sabermula maka dudokhlah marika itu kombali sakawan bersahidangan pada malam harij berdjalan itu.

Maka tatkala *Sanen* pon dipakhsa leleën mengangkat ukah pada minom minoman kidjam isijnja ini, berdirijlah *Wawondatu* serta mengambil tombah itu. — Maka berkatalah *Nimbar*, „apa kahendakhmu" — menjahutlah teterusan, „[illegible]berkahendakh perhentijkan atoranmu katjakh „— lalu limparlah ija tombah ini hantjur di lantej itu.

Arkijen maka beramarahlah *Nimbar* sangat morkanja, sahingga bergabuhlah pinggir mulutnja, lalu turonlah marika itu berduwa katanah tijada banjakh sawaranja, dengan tjoba mata pedang sablah-menjablah itu. Maka rontohlah *Nimbar* nama katakotan hutan pada sabelah salatan — pada achirnja — ditatakh lejhernja putus itulah.

Maka pergilah *Wawondatu* pada malam itu djuga bersesama tsohhbatnja *Rompas* pindah katampat lajin — demikijenlah adanja.

X.

ADAPON MAKA DITJERITRAKANLAH ORANG JANG AMPUNJA TJERITRA SABERIKOT SAWARANJA.

HHIKAJAT LELAKI RENGKUNG ITU.

Komedijen pada masa mataharij itu pon miring, sembunij tjahajanja dibalakang pohon-pohon kajuw hutan tuwah, tampat perkompo'an lilin halus — berdjalanlah duwa orang *Tounbuluh* — orang berdagang p[illegible]gi deri negrij *Salimandungan* ka negrij *Kotalangon* tanah *Mongondouw* itu.

Maka tatkala kagalapan pon bertambah-tambah kalamnja, berkatalah *Poluakan* sawatu deri pada kaduwa orang itu, „bejarlah kamij bernanti disini dibawah pohon kajuw — tijada lama bulan pon najikh — sabantar pada masa itu kamij berdjalan pula„ tetapi *Rengkung* tamannja itu tijada berkahendakh menengar bunji sawara tamannja itu — katanja, „apa sebab, bajikhlah kamij ikot djalan djuga, kagalapan ini tijada tabal kabutnja demikijen.„

Maka menjahutlah *Poluakan* itu — „tijada — kuberhenti sakarang disini, awahku pon lombot, pergilah angkau kamuka djuga — nanti padaku dirumahnja *Sulih* orang *Kotalangon* itu„.

Arkijen maka tatkala ditinggalkannja *Poluakan*, berdjalanlah *Rengkung* itu tjapat kakinja dengan menjanji kidong mahakarija — tetapi bilamana sudah ija berdjalan saperampat djam lamanja, djatohlah ija sakungjong-kunjong terpelesih dipinggir tubir — bajikh tersangkoh badannja diakar pohon kajuw Rao, sahingga tijada ija rontoh pada kadalaman tubir itu.

Maka kakinja ini kena luka, sahingga susah ija meraja kaätas didjalan — perlahan perlahan djuga ikotlah ija djalannja itu, pikol sangkoleh barang-barang dagangannja, sampej pada sawatu tampat rata rupanja itu.

Maka tiba-tiba kalihatanlah padanja tarang api disabelah kirij fihakh djalan itu. Maka bersangkalah ija tampat perdijaman orang, lalu berusahalah ija pergi ka tampat api tarang itu.

Adapon pada masa datang ija disini dilihatnja ija sabuwah orang *Kotalangon* itu taperusah dibawah pohon-pohon seho[illegible] — tiga orang pon bersesama disitu, — ditarangkan sinar palita timbaga demikijen.

Maka bertanjalah *Rengkung* dalam bahasa tanah, kalukalu boleh ija berdijam samalam djuga, sedang saorang dagang adanja, apatah bertemuw-temuwan kagalapan — tjelaka pada antara djalannja ka negrij itu.

Hhataj bilamana tuwan sabuwah ini kaluwarkan palita serta melihat sangkoleh barang-barang barat itu, berkatalah ija — „bajikh, najikhlah djuga — berhenti disini, sampej kau sampat berdjalan pula ikot djalan-

mu itu.„ Maka sedang sudah ija meraja ditangga pergi kaätas berkatalah parampuwan di sabuwah itu padanja — „makan sesama — tetapi menjahutlah *Rengkung* — „tarima kaseh — kulelah amat, dan suka berhenti peraduwan demikijen.„

Maka hentarlah lelaki orang *Mongondouw* padanja dibalakang kulambuw tampat pertidoran, sedang sangkoleh barang-barang itu diluwar pon tinggalannja itu.

Arkijen maka tatkala sudah ija melentar badannja sakit diatas dego-dego, dengan berdijam-dijam rupanja, berkatalah orang *Mongondouw* itu — „orang asing *Tounbuluh* pon haros hilang pada malam ini lagi — butapa berontong didapat barang dagangan rupa-rupa, tijada dengan sapatah susah, melajinkan turut baranij sadja — bukankah ular ajer itu mematikan kodoh — tetapi perlahan-perlahan sadja, djangan saäpa dikatahuwijnja — nanti — kalu-kalu matanja barat itu pon tertutop, bejarlah urat darahnja itu terbuka pada salaki demikijen.

Maka bunji perkataän ini masokhlah katelinga lelaki muda *Rengkung* itu, sahingga bergantarlah rasa hatinja ija — tetapi sedang kaki pon najikh bangkah, maka tijadalah sampat ija larij lagi, melajinkan ambil kitab surat-surat itu, serta menjurat, welakin somuh tarang palita — „bahuwa pada harij dan malam ini orang padudokh sabuwah berkahendakh membunoh padanja sopaja dirampas barang-barang dagangan„ artinja, pada mendjadi tjara ingatan harij itu.

Maka bernantilah ija pula kadatangan orang-orang djahat ini dengan parikhsa sindjata-sindjatanja, tetapi berkadang-kadang menengarlah ija bitjara demikijen.

Maka pada achirnja pon berdijamlah marika itu,

sarupa kena antokh lelap, lalu tidor ditampatnja djuga, sahingga sangka ija bahuwa tijada betul kadengaran telinganja, serta masokh penjadaran sendirij itu.

Hhataj maka pada masa *Rengkung* ini pon tidor bangonlah orang-orang *Mongondouw*, apa berpura-pura itu djuga, sambil tikam dadanja mematikan dija, lalu iris lejhernja putus deri pada badan itu. Maka bangkej ini terbowanglah disungej mendjadi makanan buwaja — barang-barang dagangan itu dibahagijkanlah antara tiga orang marika itu demikijen.

Maka pada kaejsokhan harij datanglah *Poluakan* di-rumah *Sulih* orang *Mongondouw* di *Kotabangon*, tetapi tijada bertemuw ija lagi pada *Rengkung* itu, bajikh pada harij ini, bajikh sampej pada kapulangannja di tanah *Minahasa* itulah.

Komedijen pada masa datang ija di negrij kadjadij-annja, maka parikhsalah ija kapulangan *Rengkung* ini, tetapi sabarang penarangan tijada lagi padanja, — me-lajinkan ajer mata ibuwnja *Rengkung*, apatah berdijam sendirij sesama dengan duka tjitanja, terlalu amat besar deri pada kahilangan anakhnja lelaki itu.

Adapon peristiwalah dolapan tahon berantara bahuwa pergilah *Poluakan* pula pada menarima hutangnja sedikit itu di negrij *Kotabuna* demikijen.

Maka najikhlah ija masokh rumah saorang tsohhbat dengan bertemuw babarapa orang gunong berdagang disitu, menukar amas itu. Maka sawatu deri pada marika itu mengambillah deri popodjih badjuwnja kitab surat-surat jang sarupa dibawanja *Rengkung* dihulu djuga itu.

Maka sedang orang-orang ini tawar menawar, menilikhlah ija kitab surat-surat ini dengan ingat bahuwa kitab ini bersarupa jang ampunja *Rengkung* pada masa marika itu datang berdagang sama-sama dikaradjaän *Bolaäng Mongondouw* demikijen.

Maka kaluwarkanlah ija lajin kitab surat-surat berwarna bagus kulitnja, sahingga beringinlah orang-orang melihat perkara itu. Maka mintalah ija lagi kitab surat-surat orang *Mongondouw* itu, lalu melihatlah dalamnja tanda tulisan tamannja *Rengkung* dengan warta pembunohannja pada hampir negrij *Kotabangon* itu. Maka menukarlah ija kitabnja bagus, ganti kitab tuwah hhbatnja ini, serta pulang kanegrijnja kombali itulah.

Achirnja pada masa datang ija disana maka disampejkanlah ija perkara hhal tersebut kapada fihakh kapala pemarentah, sahingga duwa orang *Kotabangon* itu dihhukumkan mati dibunoh — demikijenlah adanja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 18 Juni 2013
No. Induk : 75475/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum